

RELATIVITAS WAKTU

Dalam
Al-Qur'an

(Studi Analisis Al-Amthāl fī Tafsīr
Kitāb Allāh Al-Munzal)

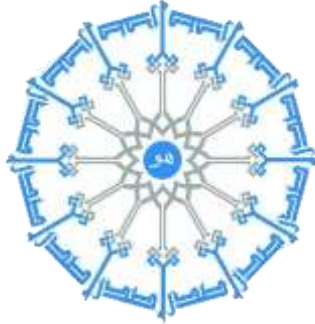
Written By:
Syifa Hasaniah Azzahra



STAI SADRA
Sekolah Tinggi Islam Sadra
Jakarta-2024

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

SKRIPSI
Diajukan untuk memperoleh
gelar sarjana agama



RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)

Disusun Oleh:

Syifa Hasaniah Azzahra

19.8.1.111.053

Dosen Pembimbing:

Dr. Abdelaziz Abbaci

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana agama

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Syifa Hasaniah Azzahra

NIM : 19.1.111.053

Judul : Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Al-Amthāl fi Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid, M. Ag

(Ketua Sidang)

Date: 26/01/2024 (.....)

Dr. Hasyim Adnani, M.A

(Dosen Penguji I)

Date: 24-01-2024 (.....)

Darmawan, M. Ag

(Dosen Penguji II)

Date: 22-01-2024 (.....)

Dr. Abdelaziz Abacci

(Dosen Pembimbing)

Date: 24-01-2024 (.....)

Basrir Hamdani, Ph. D

(Sekretaris Sidang)

Date: 25/01/24 (.....)

Relativitas Waktu Dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)

Disusun Oleh:

Syifa Hasaniah Azzahra

NIM:

15.3.1.111.053

Dosen Pembimbing:

Dr. Abdelaziz Abbaci

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam penelitian ini tanpa mencatumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Apabila di kemudian hari karya ilmiah ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka penulis siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik yang diperoleh.

Jakarta, 25 Januari 2024



Syifa Hasaniah Azzahra

ABSTRAK

Pemikiran relativitas waktu yang dikeluarkan oleh ilmuwan Albert Einstein di penghujung abad ke-19 sejalan dengan isyarat Al-Qur'an terkait waktu yang ada di alam semesta ini. Adapun waktu dunia yang manusia jalani kini berbeda dengan waktu yang mereka alami di akhirat kelak, hal ini dikarenakan perbedaan dimensi kehidupan akhirat dengan dimensi kehidupan di dunia. Sehingga, dapat diketahui bahwa waktu dunia sifatnya singkat dan relatif. Kemudian, secara hakikat dimensi waktu dan masa itu tidaklah berlaku pada dzat Allah SWT, Allah tidak berada di dalam waktu dan tidak pula terikat oleh waktu layaknya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikasi penafsiran ayat-ayat relativitas waktu dalam tafsir *Tafsīr Al-Amthāl*. Hasilnya adalah, penafsiran *Tafsīr Al-Amthāl* terkait ayat-ayat relativitas waktu menjelaskan bahwa secara ilmu pengetahuan pun durasi hari di berbagai benda langit berbeda antara satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut, yang mana hal ini menunjukkan bahwa waktu di alam semesta itu relatif. Kemudian dalam *Tafsīr Al-Amthāl* juga, mengenai ayat-ayat relativitas waktu yang ada, beberapa tafsirannya dihubungkan dengan pembahasan keAgungan Tuhan dan merujuk juga pada pembahasan 'kehidupan selanjutnya setelah dunia' seperti adanya hari kiamat, hari kebangkitan dan hari pengadilan. Objek kajian relativitas waktu ini juga merupakan sebuah isyarat dan bukti yang mana hal tersebut merupakan sebuah pengantar untuk kita menuju kehidupan yang lebih luas dan ditandai dengan kekekalan abadi.

Kata Kunci: *Waktu, Relativitas Waktu, Relativitas Waktu dalam Al-Qur'an, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal.*

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ

i = اِ

u = اُ

Panjang : ā = آ

ī = إ

ū = أ

Diftong : ay = آي

aw = آو

C. Ta Marbuṭah (ة)

Ta Marbuṭah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta Marbuṭah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi muḍaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal الفاضلة المدينة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransilasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقيلة ditulis *‘aqliyyah*, فعيلة

ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata, seperti عدو maka ditulis 'aduw.

E. Kata Sandangan

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafadz سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahman.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah swt yang menganugerahkan kasih sayang dan anugerah-Nya, yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya yang disucikan sesuci-sucinya, yang telah menuntun umat manusia menuju jalan yang benar atas agama Islam yang dibawa olehnya.

Merupakan sebuah anugerah yang begitu besar bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini meskipun dengan berbagai rintangan dan ujian yang peneliti hadapi. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan karenanya peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian demi proses penyempurnaannya. Penelitian ini tidak akan selesai kecuali atas bantuan pihak-pihak yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, doa dan bimbingan tanpa henti. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Dr. Hossein Mottaghi dan Yayasan Hikmat Al-Musthafa yang telah memberikan dukungan berupa materi dan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan berbagai fasilitas untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Dr. Abdelaziz Abbaci selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya baik berupa saran, motivasi, serta sumber-sumber referensi yang sangat membantu peneliti dalam penulisan penelitian ini. Semoga keberkahan, kebaikan dan keselamatan selalu menyertai kehidupan beliau dan keluarga.
4. Ibu Magfiralina Nurafiah, S.S, selaku dosen PaWa peneliti atas dukungan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kelancaran penyelesaian karya ini.
5. Dr. Cipta Bakti Gama yang juga menjadi *reviewer* proposal

skripsi peneliti sebelum disidangkan, terima kasih atas semua arahan, bimbingan, dukungan dan semangat yang diberikan kepada peneliti.

6. Dr. Ikhlas Budiman, M.Si dan Dr. Muhammad Shodiq, selaku dosen penguji pada seminar proposal skripsi peneliti atas semua bimbingan dan arahnya sehingga penelitian ini lebih terarah dan lebih baik dari sebelumnya.
7. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, Dr. Hasyim Adnani, M.A, Darmawan, M. Ag, Dr. Abdelaziz Abacci dan Basrir Hamdani, Ph. D selaku dewan sidang skripsi atas bimbingan, arahan, kritik dan saran untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik.
8. Ustadz Abdullah Beik, M.A, Ustadz Suprihatin, M.A, Ustadzah Rabbiah Ba'ali, M.A, Ustadzah Musalmah Jamalullail, Lc, selaku orang tua peneliti di lingkungan Hauzah Ilmiah Al-Musthofa Jakarta, terima kasih atas semua doa, bantuan, semangat, bimbingan, saran, waktu untuk diskusi dan senantiasa memberikan pengertian dan mengingatkan kami semua untuk segera menyelesaikan karya ini.
9. Semua teman-teman kuliah peneliti yang berbesar hati mendengarkan setiap keluh kesah peneliti, saling menyemangati dan menjadi temandiskusi selama proses penyelesaian karya ini.

Ucapan terima kasih khusus dan penuh kepada kedua orang tua dan kedua saudara peneliti yang senantiasa mengiringi perjalanan penyelesaian karya ini dengan dukungan, doa, semangat dan bantuan-bantuan serupa. Semoga penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya bagi diri peneliti pribadi. Peneliti senantiasa membuka ruang untuk kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

Jakarta, 30 November 2023

Syifa Hasaniah Azzahra

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
ABSTRAK	ii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
G. Kajian Pustaka	11
H. Metodologi Penelitian	15
1. Metode Penelitian	15
2. Jenis Penelitian	16
3. Data dan Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Teknik Analisa Data	18
I. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : KAJIAN RELATIVITAS WAKTU	20

A.	Pengertian Relativitas Waktu	20
B.	Pandangan Relativitas Waktu Menurut Tokoh Barat	25
1.	Herakleitos	26
2.	Parmenides	27
3.	Aristoteles	28
4.	René Descartes	29
5.	Isaac Newton	30
6.	Immanuel Kant	32
7.	Arthur Eddington	33
8.	Stephen Hawking	34
C.	Pandangan Relativitas Waktu Menurut Tokoh Timur	37
1.	Konfusius	37
2.	Al Kindī	38
3.	Mīr Dāmād	38
4.	Ibnu ‘Arabī	40
5.	Mullā Ṣadra	41
6.	Muhammad Iqbal	43
7.	‘Allamah Ṭabāṭabāī	44
BAB III: TAFSIR AYAT-AYAT RELATIVITAS WAKTU		54
A.	Istilah-Istilah Yang Sepadan Dengan Waktu dalam Al-Qur’an	54
1.	Term ‘Aṣr	54
2.	Term <i>Yawm</i>	57
3.	Term <i>Dahr</i>	59
4.	Term <i>Ajal</i>	62
5.	Term <i>Sā’ah</i>	64
6.	Term <i>Hīn</i>	67
7.	Term <i>Waqt</i>	69

B. Penafsiran Ayat-Ayat Relativitas Waktu.....	71
1. Hakikat Waktu Dunia dan Akhirat	71
2. Pengaturan di Langit hingga Bumi dan Hari Kiamat	76
3. Waktu Manusia di Sisi Tuhan.....	80
4. Kenaikan Para Malaikat ke Sisi Tuhan.....	82
BAB IV : ANALISIS HAKIKAT RELATIVITAS WAKTU	86
A. Implikasi Relativitas Waktu Albert Einstein dalam Memahami Alam Semesta	86
B. Relativitas Waktu dalam Pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī	87
C. Relativitas Waktu Menembus Batasan Spriritual dan Ilmiah....	90
BAB V: PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
TENTANG PENULIS	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Analisis Pandangan Tokoh Barat dan Timur pada Penafsiran <i>Al-Amthāl</i>	46
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu adalah bagian dari kehidupan semua makhluk hidup, dari masa lalu hingga masa kini.¹ Waktu adalah urutan suatu momen, peristiwa, atau pembatas antara awal dan akhir sebuah peristiwa.² Waktu yang kita ketahui dan pahami saat ini merupakan suatu topik pembahasan yang sulit dipahami. Alasannya adalah karena kebenaran atau keberadaannya ini terletak pada kejelasannya, kelihatannya, perpanjangan atau pengurangan (dilatasi) yang ada, serta bagaimana kekuasaannya (waktu) atas makhluk.³

Apa yang kita ketahui tentang waktu adalah suatu satuan pengukuran perubahan dalam peristiwa. Waktu atau zaman adalah entitas yang diciptakan oleh Allah seperti halnya dengan semua ciptaan lainnya. Ia adalah sunah ilahi yang mengalir melalui semua ciptaan, menciptakan pergerakan dari titik awal ke titik akhir sesuai dengan kehendak Allah Yang Maha Tinggi.⁴

Adapun setiap bangsa memiliki falsafah waktu masing-masing. Barat dan Timur memiliki perbedaan pandangan dalam memahami realitas waktu.⁵ Dalam hal ini, perspektif Barat yang sangat dominan dengan subyektivismenya selalu menetapkan manusia sebagai titik tolak pengamatan. Pandangan ini dilengkapi dengan kehadiran gagasan eksistensialis Barat. Eksistensialisme menekankan bahwa

¹ Murniyetti, "Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Ulunnuha*, (Padang: Universitas Negeri Padang. Vol. 6. No. 1, 2016), hal. 93.

² Toto Tasmaran, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 154.

³ Mohsen Wahīb 'Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur'an al-karīm*, (t.k: Al-Maṣbāh, t.th), hal. 3.

⁴ Mohsen Wahīb 'Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur'an al-karīm*, hal. 22.

⁵ Hariawan Adji, "Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern", dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 8. No. 2, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010), hal. 161.

hanya manusia yang ada, sehingga segala sesuatu, termasuk waktu, harus fokus pada manusia⁶

Berbeda dengan pandangan Barat yang sangat subyektif, Timur memandang dan melihat waktu sebagai hakikat yang berada di luar manusia. Realitas waktu memiliki keberadaannya sendiri yang terpisah dari realitas manusia. Orang Timur berkeyakinan bahwa keberhasilan sebuah peristiwa akan sangat bergantung pada dinamika waktu saat pelaksanaan peristiwa tersebut.⁷

Terlepas dari pandangan Barat dan Timur, kita ketahui bahwa saat ini terjadi globalisasi di dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena semakin terbukanya akses budaya Barat ke Timur yang mana awalnya ia berbeda dengan budaya Timur, sehingga semakin besar pengaruh hal-hal yang berkenaan dengan budaya dan pandangan saat ini termasuk waktu yang dipahami.⁸

Mengenai persoalan waktu, dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang memiliki makna terkait waktu seperti "دهر" (*dahr*), "مواقيت" (*muwāqīt*), "أحقاب" (*ahqāb*), "وقت" (*waqt*), "الحين" (*al-hīn*), "ساعة" (*sā'ah*), "أجل" (*ajal*), "يوم" (*yawm*), "آن" (*ān*). Ketika kata-kata ini disebutkan dalam Al-Quran, mereka biasanya berkaitan langsung dengan Allah atau memiliki petunjuk yang menunjukkan pada-Nya.⁹ Adapun perlu kita menyadari bahwasanya Allah SWT telah bersumpah dengan menggunakan waktu untuk menekankan urgensi waktu dan keagungan nilainya, sebagaimana dinyatakan dan tersirat dalam Al-Qur'an surah Al-Lail: (92: 1-2), QS. Al-Fajr: (89:1-2). QS. Adh-Dhuha: (93:1-2), dan QS. Al-'Ashr (103:1-2).¹⁰

Al-Quran juga melalui setiap ayatnya, menunjukkan bahwa waktu adalah salah satu pilar dalam penciptaan dan pengaturan ilahi,

⁶ Hariawan Adji, "Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern", hal. 161.

⁷ Hariawan Adji, "Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern", hal. 163.

⁸ Vionnalita Jennyya, dkk, "Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi", dalam *Holistik*, Vol. 14, No.3, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2021). Hal. 2.

⁹ Mohsen Wahīb 'Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur'an al-karīm*, hal. 13.

¹⁰ Hasnun Jauhari Ritonga, "Manajemen Waktu Dalam Islam", dalam *Al-Idārah*, Vol. V. No. 6, hal. 53-54.

ia sebagai salah satu prinsip kosmik yang mengatur dan mengarahkan pada kehendak Allah dalam penciptaan-Nya dan makhluk-makhluk-Nya.¹¹ Tetapi pada prinsipnya, perlu kita pahami bahwa dimensi waktu dan masa itu tidaklah berlaku bagi dzat Allah SWT. Dia tidaklah terikat siang ataupun malam, masa sekarang, masa lalu, atau masa depan. Allah SWT tidaklah mengalami perkembangan, pengurangan, atau perubahan. Dia tidak memiliki awal dan akhir.

Lantas, apa maksud dari hadis yang disampaikan Nabi Muhammad mengenai: “*Janganlah kalian mencela waktu, karena sesungguhnya Allah adalah waktu.*”¹² Maka apakah yang dimaksud “waktu” di sini? *Al-Dahr* dalam hal ini merujuk pada waktu atau zaman, dan makna dari larangan mencela waktu karena waktu tidak memiliki kendali sendiri. Yang mengendalikan waktu adalah Allah semata, Dia adalah yang memiliki kendali mutlak.¹³ Mengenai hadis ini Nāsir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa sebelumnya dalam Al-Qur’an pada surat Al-Jāthiyah [45]: 2 dikatakan dalam ayat mengenai penggalan kata *al-dahr* yang merupakan sekelompok materialis dalam sejarah, di mana mereka meyakini bahwa *dahr* (waktu atau alam semesta) merupakan pelaku atau entitas di dunia ini (kaum *dahriyah*). Beberapa bahkan menghubungkan serangkaian peristiwa itu dengan gerakan benda-benda langit, dan percaya bahwa semua yang terjadi di dunia disebabkan oleh mereka. Bahkan ada beberapa filsuf dan sejenisnya yang meyakini adanya akal di balik gerakan benda langit, dan mereka juga meyakini bahwa alam semesta ini diatur oleh kekuatan tersebut. Dan para *dahriyah* (pengikut *al-dahr*) seringkali

¹¹ Mohsen Wahīb ‘Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*, hal. 20.

¹² Teksnya: لا تسبوا الدهر، فإن الله هو الدهر،

¹³ Tim Redaksi, "ما معنى الدهر في حديث "لا تسبوا الدهر"؟" الموقع الرسمي لسماحة الشيخ، (2023),

الإمام، (2023),

باز، (2023),

Lihat: <https://binbaz.org.sa/fatwas/21229/%D9%85%D8%A7%D9%85%D8%B9%D9%86%D9%89%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%87%D8%B1%D9%81%D9%8A%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB%D9%84%D8%A7%D8%AA%D8%B3%D8%A8%D9%88%D8%A7%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%87%D8%B1>, Diakses Pada 11 Januari 2024, Pukul. 08.11 WIB.

mengkritik *al-dahr* sendiri dan menyebutnya sebagai penyebab penderitaan ketika peristiwa-peristiwa buruk terjadi. Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda dengan hadis ini, bahwa; “*Janganlah menghujat al-dahr, karena sesungguhnya Allah, Dialah al-Dahr*”. Maka, hal ini menunjukkan bahwa *al-dahr* hanyalah sebuah konsep, karena Allah Swt. adalah pengatur dunia ini.¹⁴ Allah Swt yang merupakan pengatur alam semesta ini tidaklah berada di dalam waktu dan tidak terikat juga oleh waktu layaknya manusia¹⁵ dan hal ini mungkin karena ruang-waktu dapat ditembus oleh singgsana Agung Tuhan.¹⁶

Adapun waktu dunia yang manusia jalani kini berbeda dengan waktu yang mereka alami di akhirat kelak, hal ini dikarenakan perbedaan dimensi kehidupan akhirat dengan dimensi kehidupan di dunia. Sehingga, dapat diketahui bahwa waktu dunia sifatnya singkat dan relatif. Maka, mengenai pembahasan waktu dunia di sini munculah term “Relativitas Waktu”, sebagaimana yang digagas oleh Albert Einstein¹⁷.

Pada tahun 1905 Albert Einstein merumuskan Teori Relativitas¹⁸ nya, berdasarkan pemahaman bahwa hukum fisika

¹⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 448-449.

¹⁵ Khoirul Anam, “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an Pada Ayat-ayat Qasam”, dalam *Ulul Albab*, Vol. 8, No. 2, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hal. 219-220.

¹⁶ Mohsen Wahīb ‘Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*, hal. 4.

¹⁷ Pada tanggal 14 Maret 1879 Albert Einstein lahir di Ulm, Kerajaan Wut.tenberg, Jerman. Dia adalah seorang fisikawan teoretis dan secara luas dianggap sebagai ilmuwan terbesar, serta paling dikenal di abad ke-20. Dia memperkenalkan teori relativitas dan membuat banyak kontribusi untuk perkembangan mekanika kuantum, mekanika statistik, dan kosmologi. Rumusnya yang paling terkenal dan diketahui banyak orang adalah rumus Teori Relativitas yaitu $E=mc^2$. Lihat: John Archibald Wheeler, *Albert Einstein 1879-1955, Biographical Memories*, (Washington D.C: *National Academy of Science*, 1980), hal. 1.

¹⁸ Pada dasarnya, teori relativitas terdapat dalam dua bidang: relativitas khusus dan relativitas umum. Teori Relativitas Khusus muncul sebagai cara untuk menjelaskan fakta elektromagnetik. Relativitas umum, di sisi lain, berbicara tentang semua benda yang bukan berasal dari gravitasi, termasuk pengaruhnya terhadap geometri ruang dan waktu. Lihat: Bertrand Russel, *Teori Relativitas Einstein*, diterjemahkan oleh Dariyatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 73.

berlaku sama dimanapun berada. Teori ini menerangkan perilaku benda dalam ruang dan waktu, serta bisa digunakan untuk memprediksi banyak hal, seperti keberadaan lubang hitam, hingga pembelokkan cahaya karena gravitasi, serta perilaku planet Merkurius di orbitnya, dan lain sebagainya.¹⁹

Teori relativitas juga diangkat Einstein dengan menjadikan cahaya sebagai acuan, karena menurutnya cahaya membuat waktu menjadi relatif. Hal ini demikian karena cahaya bergerak secara konstan, hampir mendekati 300.000 kilometer per detik. Maka gerak relatif yang terjadi pada benda-benda yang bergerak pada akhirnya membuat tidak ada satu acuan pun yang menjadi patokan untuk mengukur gerak secara mutlak karena semua bergerak, jika semua kecepatan relatif pada acuannya masing-masing dan tidak ada acuan mutlak yang dijadikan patokan, lalu waktu mengacu kemana? Karena kita ketahui waktu bisa menjadi lebih cepat atau lebih lambat, atau bahkan berhenti. Sampai sekarang dikatakan tidak ada benda lain yang dapat merambat secepat cahaya, betapapun kemungkinan besarnya gaya yang bekerja terhadapnya, dan betapapun lamanya gaya tersebut bekerja. Maka atas acuan cahaya ini Einstein menyadari bahwa waktu itu tidak mutlak, tetapi dia relatif.²⁰ Dan karena dasar ini juga Einstein dengan berani menantang filsafat Isaac Newton, seperti yang dikatakan Max Born: "Keberanian untuk menantang filsafat mapan Isaac Newton." I Bernadr Cohen memberikan pendapat bahwa baik untuk para ilmuwan maupun non ilmuwan, relativitas yang dicetuskan Einstein melambangkan revolusi ilmu.²¹ Sebagai penegasan atas kebenaran ini, berdasarkan konsep nol dalam fisika termal dan sesuai dengan hukum termodinamika: (di mana perubahan kecepatan gerak benda mencapai nol, yaitu ketiadaan gerak dalam keheningan mutlak pada suhu -273°C), maka waktu mencapai tak hingga (di luar batas

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, (Jakarta: Madrasah Reform, 2020), hal. 21.

²⁰ Bertrand Russel, *Teori Relativitas Einstein*, diterjemahkan oleh Dariyatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 28-43.

²¹ Mary dan John Gribbin, *Jendela Iptek (Pengetahuan dan Waktu)*, diterjemahkan oleh Is Rahmat, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 34.

definisi). Ini berarti bahwa ada dua batas tak terdefinisi di ujung-ujung ruang-waktu, yaitu awal dan akhir. Kita hidup di antara keduanya, dan pikiran kita tidak bisa mencapai apa yang sebelum awal dan apa yang setelah akhir. Eksistensi konstan kecepatan cahaya sebagai keberadaan pertama, yakni keberadaannya sebagai makhluk diciptakan oleh perintah Tuhan. Dengan perintah untuk mencipta, maka waktu muncul di alam ini, dan yang pertama Tuhan ciptakan dari makhluk-makhluk yang ada adalah cahaya.²²

Akan tetapi tepat sebelum Einstein mencetuskan teorinya, inti-inti teori relativitas ini telah dijelaskan oleh ilmuwan muslim, yakni Yusuf Ibnu Ishaq Al Kindī. Dalam bukunya yang berjudul *Al-Fasafa Al-Ūla*. Al Kindī menyatakan bahwa fisik bumi dan jagat semesta sifatnya relatif. Menurutnya relativitas merupakan esensi dari prinsip eksistensi. Al Kindī di sini tidak sekedar mencoba untuk memberi penjelasan pada semua fenomena alam fisis. Tapi dia pun menunjukkan keberadaan Tuhan, karena hal itu merupakan konsekuensi yang rasional dari teorinya.²³

Berbicara tentang Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan di sini, kita sering dihadapkan pada pertanyaan klasik: apakah ada kesesuaian antara sains dan Al-Qur'an atau sebaliknya, mereka bertentangan?, sama halnya dengan teori relativitas yang menjadi penelitian peneliti! Einstein di sini mengatakan bahwa ilmu secara hakikat adalah yang dapat mengantarkan pada kepuasan dan kebahagiaan jiwa dengan bertemu dan merasakan kehadiran Sang Pencipta melalui alam semesta ini. Dengan menilik sejarah ilmu dan agama, kita jumpai adanya beberapa kesesuaian antara keduanya, dari sisi tujuan, sumber, dan cara mencapai tujuan tersebut.²⁴

Lantas mengapa sejarah agama dan ilmu pengetahuan diwarnai dengan pertentangan? Memang disamping adanya kesamaan, agama dan sains juga memiliki perbedaan objek dan

²² Mohsen Wahib 'Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur'an al-karīm*, hal. 5-6.

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 21-22.

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hal. Xx.

wilayah. Tetapi walaupun demikian tafsir ilmi hadir untuk menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an terkait informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia, sehingga hal ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan manusia, melainkan wahyu Tuhan selaku Pemilik alam semesta.²⁵

Perlu kita ketahui bahwa informasi tentang waktu yang sangat penting dalam Al-Qur'an telah turun seribu tahun sebelum Albert Einstein. Alam semesta dipenuhi dengan misteri. Dan kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada umat manusia adalah kuncinya. Maka, untuk membuka tabir misteri kosmik ini, Sang Pencipta memerintahkan manusia untuk berpikir. Berikut salah satu ayat yang menyinggung mengenai teori relativitas waktu.²⁶

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا

تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

*Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al-Hajj/2 2: 47).*²⁷

Pada ayat ini Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthāl* memberikan penjelasan bahwa satu hari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun menurut perhitunganmu, karena Tuhan mampu melakukan segala sesuatu. Dia tidak perlu tergesa-gesa, sehingga tidak ada perbedaan bagi-Nya antara jam, hari dan tahun. Dalam hal ini maka mengenai satu hari di sisi Tuhan bagaikan seribu tahun, hal ini berkaitan dengan kekuasaan Tuhan.²⁸ Adanya perbandingan antara perbedaan hari di sisi Tuhan dengan hari yang kita alami dan

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hal. Xxi-xxii.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 22.

²⁷ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 337.

²⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 15, (Beirut: Alaami Library, 2013), hal. 369.

ketahui, menunjukkan bahwa waktu yang kita alami di dunia itu relatif dan Tuhan tidak terikat oleh waktu seperti manusia.

Waktu dalam hal ini, seperti hakikat di alam semesta; ia adalah prinsip yang mengatur alam semesta dan makhluk-makhluk. Ia adalah pokok kebenaran yang stabil dalam realitas alam semesta, yang tercermin dalam ketetapan-Nya dan sunah-Nya serta hukum-hukum alam. Dan berkenaan dengan waktu, tidak ada makhluk yang terhindar darinya sama sekali, dan melalui hal itu, interaksi pun terjadi antara makhluk-makhluk dari segala jenis.²⁹

Dari sini perlu diperhatikan bahwa rujukan Al-Qur'an mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan waktu yang merupakan bagian dari kosmologi, dimaksudkan untuk menarik perhatian umat manusia pada keagungan Maha Pencipta dan mendorong manusia agar berusaha mendekatkan diri kepadanya. Kompleksitas pembahasan dan kandungan Al-Qur'an membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab agamawi yang berwawasan luas dan mengandung banyak ilmu pengetahuan. Al-Qur'an juga mendorong para pemeluknya untuk berusaha mencari ilmu pengetahuan kapan dan di mana saja serta meletakkan ilmu pengetahuan pada tingkatan yang luhur.³⁰

Pada masa kini, hubungan antara Al-Qur'an (agama) dengan ilmu pengetahuan bisa kita lihat dari berbagai perkembangan pemikiran yang terus mengalami kemajuan. Mengenai hubungan antara Tuhan dan alam, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam *Al-Amthāl* memberi pernyataan dalam ayatnya yang berkaitan dengan waktu, bahwa keagungan dan keteraturan dunia ini bagaikan huruf alfabet dari halaman buku yang sangat besar, sehingga bagaimana mungkin Tuhan menciptakan keberadaan yang sia-sia jika tidak ada tujuan? Manusia menurut pengetahuan dikatakan sebagai makhluk sempurna,

²⁹ Mohsen Wahīb 'Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur'an al-karīm*, hal. 22-23.

³⁰ Lihat QS. Al-Baqarah/2:31-32; al-Fathir/35:28; al-Zumar/39:9; al-Mujaddalah/58:11 dan al-Alaq/96:1-5. Sejumlah hadis membahas mengenai urgensi mencari ilmu pengetahuan yang salah satunya "Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim". Lihat: Ibn Majjah, *Sunnan Ibn Mājah* (Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakahu, t.t), Jld.I Muqaddimah bag. 17, hal. 81.

yang mana jelaslah kelemahan dan ketidakberdayaannya, jadi perlulah manusia mengetahui tujuan penciptaan dunia ini.³¹

Maka, dalam memahami pelajaran, yakni pelajaran kehidupan dan lainnya, kita harus menjadi pribadi yang peka terhadapnya, sehingga apa yang hendak diajarkan Tuhan pada kita dapat tersampaikan. Karena Tuhan terkadang mengajarkan pelajaran kehidupan tidak secara langsung. Dia banyak menyampaikannya melalui alam salah satunya, agar manusia mengetahui bagaimana keagungan Tuhan.³²

Atas dasar pemaparan di atas, maka peneliti memandang bahwa perlu adanya penelaahan mengenai relativitas waktu dengan kaitannya pada keagungan Tuhan, yang diwarnai dengan nuansa studi kontemporer. Khususnya dalam hal ini mengenai pembahasan relativitas waktu yang dijelaskan oleh Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan relativitas waktu dalam Al-Qur'an dengan menguraikan makna dan pembahasan relativitas waktu melalui penelaahan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menghubungkan secara langsung dalam redaksinya antara term relativitas waktu dengan keagungan Tuhan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif melalui kitab tafsir *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* (dikenal *Tafsīr Al-Amthāl*) selain karena penafsirannya sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan zaman sekarang, *Tafsīr Al-Amthāl* juga membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan ilmu sains seperti penciptaan manusia, hewan, galaksi, bumi dan jagat raya semesta termasuk pembahasan waktu ini ditafsirkan secara ilmiah dan disesuaikan dengan teori-teori atau penemuan-penemuan yang sedang berkembang pada saat ini.³³

³¹ Lihat QS. Al-Mu'minūn: (23:112-114). Lihat: Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 15, hal. 408.

³² Rosyda Amalia, *Belajar Keagungan Tuhan Dari Alam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal. Vii.

³³ Muhammad, *Ali Iyāzi, Al-Mufasssirun Hayātuhun wa Minhajuhum*, jil. 1, hal 9-12.

Maka dengan menimbang hal-hal yang telah dipaparkan di atas, muncullah ketertarikan dalam benak peneliti untuk membuat skripsi dengan judul “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah pada latar belakang, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ilmu sains dan Al-Qur’an dalam memahami relativitas waktu?
2. Bagaimana makna waktu dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana relativitas waktu dapat terhubung dengan keagungan Tuhan?
4. Bagaimanakah waktu di dunia dengan di akhirat?
5. Apa yang dimaksud dengan waktu yang relatif itu?
6. Apakah waktu itu sebenarnya relatif (nisbi) atau absolut (mutlak)?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang tertera pada identifikasi masalah penelitian hanya akan fokus pada permasalahan menemukan mengenai relativitas waktu dalam Al-Qur’an yang berkaitan pada keagungan Tuhan dengan menggunakan penafsiran Nāsir Makārim ash-Shīrāzī melalui kitabnya *Al-Amthāl fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Penelitian ini akan menggali makna relativitas waktu yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Maka ayat-ayat Al-Qur’an yang akan peneliti telaah, antara lain: QS. Al-Mu’minūn: (23:112-114), QS. Al-Hajj: (22: 47), QS. As-Sajdah: (32: 5), Al-Ma’ārij: (70: 4).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah Apa hakikat relativitas waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa.
2. Menjelaskan relativitas waktu dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan mengenai konsep relativitas waktu yang dapat menciptakan penjelasan pada keagungan Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dengan harapan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an dalam kajian relativitas waktu dengan tinjauan Analisis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelasan mengenai hakikat relativitas waktu dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, konsep relativitas waktu dapat menjadi pemahaman yang mudah dipahami secara umum bagi peneliti maupun pembaca.

G. Kajian Pustaka

Sebelum menentukan tema penelitian ini, peneliti telah melakukan penelaahan terhadap beberapa penelitian yang berkaitan dengan relativitas waktu melalui skripsi dan jurnal. Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian *Mauḍū’ī*)” ditulis oleh Suharmin Syukur.³⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang relativitas waktu dalam Al-Qur’an tepatnya membahas mengenai hakikat relativitas waktu dalam Al-Qur’an, wujud relativitas waktu dalam Al-Qur’an, dan urgensi relativitas waktu dalam Al-Qur’an yang mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang berkenaan dengan relativitas waktu lalu dianalisis dari berbagai aspek tinjauan. Kesimpulannya penelitian ini memperlihatkan bahwa waktu di dalam Al-Qur’an adalah waktu yang relatif atau nisbi, atau sebaliknya, waktu itu mutlak atau absolut. Selanjutnya disimpulkan kembali bahwa relativitas waktu bergantung pada tiga hal, yakni nikmat, azab dan tergantung pada kecepatan benda. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa relativitas waktu yang termaktub dalam Al-Qur’an memiliki urgensi ganda, baik sebagai nikmat maupun sebagai media introspeksi diri.

Letak perbedaan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian Suharmin Syukur di atas adalah penelitian di atas membahas urgensi dari relativitas waktu yang dihubungkan dengan kenikmatan dan media introspeksi diri, tetapi peneliti mengkaji urgensi relativitas waktu yang dihubungkan dengan keagungan Tuhan.

Kedua, skripsi yang berjudul “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)” ditulis oleh Moch. Saifullah.³⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang relativitas waktu dalam Al-Qur’an dari sudut pandang Harun Yahya sembari menggunakan batasan-batasan yang diberikan oleh Quraish Shihab mengenai tafsir ‘ilmu. Selain itu penelitian ini menggunakan batasan yang diberikan oleh Abd Rahman Al-'Ak sebagai kelanjutan dari batasan yang diberikan

³⁴ Suharmin Syukur, “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian *Mauḍū’ī*)”, Skripsi, (UIN Alauddin Makassar, 2017).

³⁵ Moch Saifullah, “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)”, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

oleh Quraish Shihab. Terakhir, konsep relativitas waktu dalam Al-Qur'an oleh Harun Yahya adalah bahwa waktu bukanlah sebuah fakta absolut, tetapi hanya merupakan persepsi psikologis manusia. Lalu Al-Qur'an memaparkan dalam beberapa ayat tentang relativitas waktu, yakni adanya perbedaan konsepsi tentang waktu yang mana realitas persepsi manusia mengenai waktu ini tergantung pada apa yang di pikirannya. Dan konsep relativitas waktu dalam Al-Qur'an ini dikatakan penulis, bahwa menurut Harun Yahya ia sejalan dengan prinsip relativitas yang dikemukakan Albert Einstein.

Perbedaan yang jelas dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada spesifikasi tokoh. Penelitian di atas berusaha mengkomparasikan pemikiran Harun Yahya terhadap relativitas waktu dalam Al-Qur'an. Selain hal itu, penelitian Moch. Saifullah menggunakan batasan yang diberikan oleh Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini secara spesifik membatasi masalah dari segi ayat yang di bahas dengan menggunakan pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī.

Ketiga, skripsi “Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” ditulis oleh Luluul Wardah.³⁶ Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pengungkapan waktu dalam Al-Qur'an, menerangkan konsep Al-Qur'an mengenai waktu dan cara memanfaatkan waktu menurut Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa Al-Qur'an memiliki dua jenis waktu, yaitu istilah yang memperlihatkan durasi yang jelas batasnya seperti *ghadāh*, *'ashr*, *bukrah*, *ashīla*, *'asyiyya*, *'isya*, *layl*, *nahār*, *yawm*, *syahr*, *'am*, *sanah*. Kemudian istilah yang memperlihatkan durasi yang tidak jelas batasnya seperti *waqt*, *dahr*, *ajal*, *hin*, dan *sa'ah*. Istilah-istilah yang merujuk pada batas waktu, meliputi waktu-waktu tertentu, saat-saat yang baik, waktu-waktu ibadah, serta perjalanan waktu dan perputaran matahari dan bulan, yang semuanya dapat dikenali oleh manusia. Di sisi lain, istilah yang menggambarkan waktu tanpa batas yang jelas meliputi:

³⁶ Luluul Wardah, “Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”, Skripsi, (IAIN Ponogoro, 2018).

keniscayaan, kebangkitan, penguasaan ruh dan kematian, penetapan kematian dan hari pengadilan di mana tidak ada yang mengetahui tentangnya.

Penelitian Luulul Wardah ini mengkaji penggambaran waktu dalam Al-Qur'an dan bagaimana konsep waktu dalam Al-Qur'an, walaupun term yang dikaji sama, tetapi secara spesifik penelitian ini lebih mengarah pada ayat Al-Qur'an tentang relatifnya sebuah waktu.

Keempat, jurnal ilmiah yang berjudul “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an” yang ditulis oleh Murniyetti.³⁷ Penelitian ini memberi penjelesain perihal manajemen waktu dari pandangan Al-Qur'an dan Hadis, dan menyatakan bahwa manajemen waktu yang baik dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan indikasi keimanan dan ketakwaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah umat Islam perlu menjaga manajemen waktu mereka seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan *Sunnah*. Berdasarkan sejarah dan fakta yang ada bahwa umat Islam generasi pertama lebih memperhatikan waktu mereka, jika dibandingkan dengan umat Islam sekarang yang cenderung menyia-nyiakan waktu sehingga tidak mampu menyejahterkan dunia dan akhiratnya.

Adapun letak perbedaan penelitian Murniyetti dengan peneliti adalah dari segi pembahasan waktu itu sendiri, secara umum penelitian di atas membahas mengenai manajemen waktu. Sedangkan peneliti lebih membahas pada konsepi waktu yang relatif dengan relasinya pada keagungan Tuhan.

Kelima, jurnal ilmiah yang berjudul “Telaah Al Kindī Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah *Aṣḥābul Kahfi*” yang ditulis oleh Sri Jumini.³⁸ Penelitian ini mengkaji gagasan Al Kindī tentang relativitas waktu, yang secara khusus dalam konteks kasus *Aṣḥābul Kahfi* dan lebih khusus lagi dalam QS. Al-Kahfi: 25.

³⁷ Murniyetti, “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Ulunnuha*, Vol. 6, No. 1, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2016).

³⁸ Sri Jumini, *Telaah Al Kindī Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah Aṣḥābul Kahfi*”, dalam *Syariati*, Vol. III, No. 2, (Jawa Timur: Universitas Sains Al-Qur'an, 2017).

Setiap benda yang mengalami pergerakan melebihi kecepatan cahaya akan mengarungi dilatasi panjang dan waktu, kemudian *Aṣḥābul Kahfi* yang Allah tidurkan selama 390 tahun, mereka hanya merasa setengah hari atau sehari saja di dalam gua, karena fisiknya dibolak-balikkan dan gerak yang terjadi di dalam gua lebih dari kecepatan cahaya, akibatnya mereka mengalami dilatasi panjang dan waktu.

Perbedaan yang jelas dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dari segi metode. Penelitian di atas hanya membahas seputar kisah *Aṣḥābul Kahfi* pada QS. Al-Kahfi: 25, sedangkan peneliti menggunakan metode tematik Analisis dengan mengumpulkan ayat-ayat seputar relativitas waktu dalam Al-Qur'an. Dari segi pengkajian tokoh pun Sri Jumini menggunakan gagasan Al Kindī, sedangkan peneliti menggunakan pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī.

Berdasarkan penelaahan peneliti atas beberapa penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang meneliti mengenai relativitas waktu dalam Al-Qur'an menurut pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, selain karena penelitian ini menggunakan perspektif Nāsir Makārim ash-Shīrāzī melalui kitabnya *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, perbedaan lainnya adalah penelitian ini khusus meneliti tentang relativitas waktu dalam Al-Qur'an melalui penguraian makna relativitas waktu dengan hubungannya pada keagungan Tuhan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan kajian tafsir tematik Analisis.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis (*Tahlīly*). Metode tafsir analisis merupakan metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisinya, sesuai dengan perspektif, kecenderungan, dan keinginan

mufasirnya dalam menuliskannya secara berurut sesuai dengan urutan ayat-ayat yang ada dalam Mushaf.³⁹

Penelitian ini terfokus pada membahas satu tema utama yaitu mengenai relativitas dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī.

2. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Artinya, penelitian difokuskan pada pemahaman masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan lingkungan nyata atau alam yang holistik, kompleks dan terperinci.⁴⁰ Penelitian kualitatif ini menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep dari suatu tema dengan mengutamakan kualitas dan disajikan secara deskriptif.⁴¹

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer yaitu sebuah data dari sumber pertama yang berasal langsung dari subjek penelitian dan menjadi sumber informasi bagi peneliti.⁴² Data sekunder, di sisi lain, adalah data yang diteruskan secara tidak langsung dari pencetus data ke pencari data, yaitu peneliti.⁴³

Adapun sumber data primer yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan, yaitu bersumber dari buku dan penelitian ilmiah

³⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2015), hal. 378.

⁴⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), hal. 19.

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 329.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013, t.t.) hal 308.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 309.

lainnya yang berkaitan dengan subjek atau kajian dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- Buku, “Teori Relativitas Einstein Penjelasan Populer untuk Umum”, yang ditulis Bertrand Russell
- Buku, “*Relativity The Special and the General Theory*”, yang ditulis Albert Einstein
- Buku, “*A Brief History of Time: Sejarah Singkat Waktu*”, yang ditulis Stephen Hawking
- Buku, “Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas”, yang ditulis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia,
- Skripsi yang berjudul “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian *Mauḍū’ī*)” ditulis oleh Suharmin Syukur.
- Skripsi yang berjudul “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)” ditulis oleh Moch. Saifullah
- Skripsi “Konsep Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” ditulis oleh Luluul Wardah.
- Jurnal ilmiah yang berjudul “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Murniyetti
- Jurnal ilmiah yang berjudul “Telaah Al Kindī Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah *Aṣḥābul Kahfi*” yang ditulis oleh Sri Jumini
- Jurnal ilmiah yang berjudul, “*Abd, Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*”, yang ditulis oleh Mohsen Wahīb
- Jurnal ilmiah yang berjudul, “*Mir Damad’s Concept of Time*”, yang ditulis oleh Mehdi Aminrazavi
- Jurnal ilmiah yang berjudul, “*Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*”, yang ditulis oleh Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), merupakan penelitian yang memakai data pustaka seperti halnya buku sebagai sumber data. Penelitian ini digarap dengan cara membaca, mempelajari dan menganalisa berbagai literatur yang

ada dalam bentuk Al-Quran, hadits, kitab-kitab dan kajian penelitian lainnya.⁴⁴

Data penelitian yang digunakan peneliti yakni berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan relativitas waktu dan dicarikan penafsirannya dari penafsiran Nāsir Makārim Shīrāzī. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai bahan tertulis yang terpublikasi baik berupa buku, jurnal, *website* dan penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian peneliti.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah penjelasan literal tentang apa arti teks yang ditafsirkan. Penjelasan atau deskripsi ini dapat dibuat dengan mengutip langsung dari teks atau dengan mengutip secara tidak langsung dengan parafrase dalam bahasa peneliti.⁴⁵

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini akan menunjukkan tahap penelitian yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Adapun sistematika penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab satu, yaitu pendahuluan, yang berisi kerangka dasar penelitian ini. Bab ini terdiri dari sembilan sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi tema, kemudian seterusnya dilakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu kajian relativitas dan waktu. Bab ini terdiri dari pengertian relativitas waktu, relativitas waktu menurut

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 9.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir, *Jurnal Suhuf*, Vol. 12, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal. 141.

pandangan Barat, dan relativitas waktu menurut pandangan Timur, serta analisis pandangan tokoh Barat dan Timur pada penafsiran Nāsir Makārim ash-Shīrāzī.

Bab tiga, yaitu penafsiran Nāsir Makārim ash-Shīrāzī atas ayat-ayat yang berhubungan dengan term relativitas waktu. Bab ini terdiri dari pepadanan istilah: Ukuran waktu dunia dan akhirat, serta keadilan Tuhan (QS. Al-Mu'minun: 112-114), waktu manusia di sisi Tuhan (QS. Al-Hajj: 47), perbedaan periode antara di langit dan di bumi (QS. As-Sajdah: 5), kenaikan para malaikat ke sisi Tuhan (QS. Al-Ma'arij: 4).

Bab empat, yaitu analisis hakikat relativitas waktu yang terdiri dari: Implikasi Relativitas Waktu Albert Einstein dalam Memahami Alam Semesta, Relativitas Waktu dalam Pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, dan Relativitas Waktu Menembus Batasan Spriritual dan Ilmiah.

Bab lima, yaitu penutup. Bab ini berupa kesimpulan dari hasil analisis atas objek kajian penelitian ini dan saran-saran dari penulis.

BAB II

KAJIAN RELATIVITAS WAKTU

Dalam kehidupan dunia yang sifatnya fana ini, waktu dipahami sebagai sebuah dimensi. Manusia menjalani kehidupannya di dunia yang fana ini dalam dimensi ruang dan waktu.¹ Adapun yang menjadi kajian relativitas waktu adalah mengenai ruang dan waktu juga di mana benda atau partikel yang ditinjau, bergerak dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya.² Apa yang bagi kita tampak seperti bermiliar-miliar tahun, mungkin dalam dimensi lain hanya berlangsung satu detik. Bahkan, bentangan periode waktu sangat panjang dari awal hingga akhir dunia ini, dalam dimensi lain hanya berlangsung sekejap mata.³ Oleh karenanya waktu yang terjadi di alam semesta ini sifatnya relatif, dan kehidupan kita di dunia layaknya sebuah kejapan mata dalam kata lain ia begitu singkat tanpa kita sadari.

A. Pengertian Relativitas Waktu

Dalam *kamus Ilmiah Populer* relativitas adalah keadaan yang sifatnya relatif atau nisbi.⁴ Adapun dalam *Kamus Istilah Ilmu Fisika* relativitas merupakan sebuah teori fisika yang mengaitkan sifat umum perambatan cahaya sehingga terjadi ketergantungan antara ruang, waktu, dan pengukuran mekanis lain yang terjadi pada gerak pengamat, sebagai pelaku yang melakukan pengukuran itu.⁵ Pada definisi lainnya relativitas merupakan salah satu teori dari beberapa teori berkenaan gerak, yang dirancang untuk menerangkan penyimpangan dari hukum mekanika Newton yang

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 78.

² Iswadi, *Fisika Modern*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal.15.

³ Harun Yahya, *The Trutch Of The Life In This World*, terj. Tina Rakhmatin, dkk, *Fakta-Fakta yang Mengungkapkan Hakikat Hidup*, Cet. I, (Bandung: Dzikra, 1425M/2004 H), hal.184.

⁴ Pius A Purtanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 666.

⁵ Islamuddin Syam, *Kamus Istilah Lengkap Fisika SMA*, (t.d), hal. 13.

muncul akibat gerak relatif yang sangat cepat. Teori yang dipakai umumnya adalah yang dicetuskan oleh Albert Einstein.⁶

Berkenaan dengan waktu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan waktu sebagai rangkaian peristiwa yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang, peristiwa yang telah lalu tidak akan mungkin kembali lagi, dan apa yang akan terjadi nanti tidaklah diketahui.⁷ Dalam bahasa Arab waktu diinterpretasikan dengan kata *al-waqt*, menurut Muḥammad Ibn Fāris dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* bahwa kata *waqt* memiliki definisi batasan sesuatu, hakikat atau kadar sesuatu baik berkenaan dengan waktu atau tidak.⁸ *Lisān al-'Arab* mendefinisikan kadar atau ukuran dari waktu. Menurut Ibn Ṣidah bahwa *waqt* merupakan kadar atau ukuran dari sebuah waktu yang telah diketahui.⁹ Adapun dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasīṭ* memberi pengertian bahwa *waqt* adalah waktu yang ia sebagai kadar bagi sebuah perkara.¹⁰

Adapun relativitas waktu merupakan teori khusus yang dicetuskan pada tahun 1905 oleh Albert Einstein dengan mengacu pada kerangka acuan lembam (tidak mengalami percepatan). Teori ini beranggapan bahwa hukum-hukum fisika sifatnya sama di dalam semua kerangka acuan dan gerak pada ruang hampa, jadi ia sifatnya tetap di seluruh jagat semesta dan tidak hanya bergantung pada gerak pengamat.¹¹

Waktu yang kita ketahui merupakan suatu besaran fisis yang selalu melekat pada dunia. Alam semesta ini bersifat relatif baik dari sudut pandang manapun kita memandangnya. Teori relativitas memahami dunia ini relatif dengan contoh-contoh yang sederhana seperti ketika kita berada di atas kereta yang sedang

⁶ J. Danusantoso, *Kamus Lengkap Fisika*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 374.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. III, Cet. XII, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014), hal. 1360.

⁸ Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. VI, (t.tp; Dār al-Fikr, 1979), hal. 131.

⁹ Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī, *Lisān al-'Arab*, Juz. II, (Beirut: Dār Ṣadr Cet. III, 1414), hal. 107.

¹⁰ Ibrāhīm Muṣṭafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz. II, (t.tp; Dār al-Da'wah, t.th), hal 1048.

¹¹ J. Danusantoso, *Kamus Lengkap Fisika*, hal. 374.

melaju, maka bisa kita katakan relatif berjalan ketika acuan kita adalah kereta itu sendiri. Sama halnya ketika kita duduk di suatu ruang maka dapat dikatakan kita diam terhadap Bumi dan relatif bergerak terhadap matahari atau benda langit lainnya.¹² Namun walaupun teori ini terlihat sederhana, tetapi sebenarnya rumit. Karena tidak ada kerangka acuan “mutlak”, maka saat kita mengukur kecepatan suatu objek, momentum atau semua hal yang kita alami selalu ada kaitannya dengan yang lain.¹³

Implikasi teori Einstein yang paling terkenal yaitu berkaitan dengan dilatasi waktu. Yang artinya bahwa jika kecepatan cahaya selalu konstan, maka benda yang bergerak seperti pesawat ruang angkasa astronot harus bergerak sangat cepat relatif terhadap Bumi. Tetapi menurut pengamat di Bumi waktu astronot melambat, maka hal ini disebutlah sebagai fenomena dilatasi waktu, dimana waktu untuk astronot diruang angkasa lebih lama dibandingkan dengan waktu pengamat yang ada di Bumi.¹⁴ Dan dilatasi waktu sendiri merupakan konsekuensi dari teori relativitas khusus.¹⁵

Secara matematis dilatasi waktu dapat dinyatakan dengan:

$$\Delta t = \frac{t_0}{\sqrt{1 - \frac{v^2}{c^2}}}$$

Keterangan:

Δt = selang waktu yang diukur oleh pengamatan yang bergerak terhadap kejadian (s);

Δt_0 = selang waktu yang diukur oleh pengamatan yang diam terhadap kejadian (s);

v = kecepatan benda terhadap kerangka diam (m/s);

c = kecepatan cahaya (3 x 10⁸m/s).

¹² Murtono, “Mengenal Konsep Relativitas”, dalam *Kaunia*, Vol. 1, No. 2,, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 138.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, (Jakarta: Madrasah Reform, 2020), hal. 13.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 13-19.

¹⁵ Annisa Fitri, dkk, “Telaah Teori Relativitas Khusus Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur’an”, dalam *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol.1, No.2, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2023), hal. 349.

Jadi bisa disimpulkan bahwa dilatasi waktu adalah sebuah perbedaan waktu yang diakibatkan oleh gerak relatif. Dengan kata lain waktu akan berjalan lebih cepat menurut pengamat yang diam relatif pada titik acuan, adapun pengamat yang bergerak relatif pada titik acuan waktu bergerak lebih lambat. Sehingga waktu tidaklah bersifat absolut tetapi ia relatif.¹⁶

Adapun efek relativitas yang ada berpengaruh pada teknologi canggih saat ini dan kita rasakan pada kehidupan sehari-hari yang kita alami. Berikut merupakan hal-hal yang menunjukkan teori relativitas dalam kegiatan manusia:¹⁷

1. GPS (*Global Positioning System*)

GPS merupakan sebuah aplikasi pencarian peta tempat atau lokasi yang ada pada *Maps Online* seperti *Google Maps*. GPS berguna sebagai penunjuk arah agar kendaraan seperti mobil atau pesawat dan kendaraan lain mengetahui jalur navigasi secara akurat. Stasiun di Bumi termasuk GPS akan mengalami percepatan yang lebih tinggi karena dipengaruhi gravitasi dari satelit orbit. Maka agar akurat, satelit yang ada memakai jam yang mempunyai keakuratan tinggi dengan hitungan miliar detik (nanodetik) agar bisa menyesuaikan dengan waktu di Bumi, dan terdapat dilatasi waktu relativistik pada jam sekitar 4 mikrodetik disetiap harinya. Tanpa adanya teori efek relativistik, maka GPS yang ada akan memberitahukan bahwa jarak setengah mil atau 0,8 km, dihari esoknya akan berjarak 8 km atau 5 mil.

2. Medan Magnet

Magnet juga merupakan efek dari relativitas. Elektromagnetik berjalan melalui relativitas, hal ini demikian karena ketika arus searah (DC) yang ada dari muatan listrik bergerak melalui kawat, maka elektron hanyut melalui materi.

3. PLTN dan Supernova

¹⁶ Annisa Fitri, dkk, "Telaah Teori Relativitas Khusus Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an", hal. 350.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 13-19.

Relativitas merupakan salah satu alasan bahwa massa dan energi bisa dikonversi menjadi satu sama lain, layaknya pembangkit listrik tenaga nuklir bekerja, dan alasan mengapa matahari bersinar. Efek lainnya yang urgen adalah mengenai ledakan supernova, yang mencirikan kematian bintang masif.¹⁸

Teori relativitas dirumuskan Einstein sebagai $E = mc^2$. Energi dan massa sebanding dan dapat memberi perubahan satu sama lain. Rumus teori relativitas yang sangat terkenal itu menjelaskan bahwa kecepatan cahaya adalah konstan. Adapun teori relativitas khusus yang dicetuskan Einstein adalah bahwa materi cahaya yang bergerak sangat cepat. Sedangkan, teori relativitas umum menerangkan bahwa setiap benda yang memiliki massa mengakibatkan ruang dan waktu disekitarnya mengalami kelengkungan. Maka, melalui kedua teori tadi, Einstein menerangkan bahwa gelombang elektromagnetis dibuktikan mengalami pergerakan pada kecepatan yang stabil, tanpa adanya campur tangan gerakan pengamat.¹⁹

Mengingat angka-angka pada pembahasan periode jagat raya semesta yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sepadan dengan perkiraan para ilmuwan. Sebagai contoh, periode enam hari pada QS. Hūd/11: 7 dapat dianggap menjadi enam periode. Relativitas waktu, yakni satu "hari" yang kita ketahui hanya pada periode 24 jam karena itu terjadi dan berlaku di muka Bumi. Tetapi, di alam semesta ini ada waktu lain dan pada kondisi lain pula, sehingga satu "hari" bisa terjadi pada periode waktu yang lebih panjang. Sehingga jelaslah bahwa waktu memang sangat relatif.²⁰ Sesuatu yang terbatas suatu saat akan berakhir. Baik kehidupan yang terjadi selama tujuh puluh atau seratus tahun, pada dasarnya setiap hari yang berlalu membawa manusia pada hari yang telah ditakdirkan

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 13-19.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 21.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 22-24.

tersebut. Dan manusia, sesungguhnya mengalami realitas ini sepanjang kehidupannya. Tidak peduli betapa panjang sebuah rencana yang ia pikirkan atau rencanakan, suatu hari ia mungkin mencapai saat tertentu itu dan ia akan menyelesaikan cita-citanya. Setiap tujuan atau hal yang berharga yang menjadi anggapan titik balik dalam kehidupan manusia akan segera menjadi masa lalu nantinya.²¹

Jadi, waktu menurut ukuran manusia itu berbeda dengan waktu menurut Allah SWT. Waktu bagi ukuran manusia adalah waktu dengan perhitungan yang terjadi karena Bumi mengalami peredaran pada bulan dan matahari. Sehingga relativitas waktu ini sangat tepat dalam memberikan perspektif mengenai alam raya semesta yang telah berlangsung dari 15-20 miliar tahun silam. Dan melalui Al-Qur'an lah teori relativitas telah dihadirkan kepada manusia. Hanya saja dahulu kala manusia belum bisa menjelaskan hal yang demikian itu.²²

B. Pandangan Relativitas Waktu Menurut Tokoh Barat

Apakah 'waktu' itu? Kita mengetahui pasti mengenai hal yang disebut dengan waktu. Dalam hal ini manusia adalah makhluk totaliter dalam kodratnya yang senantiasa berpikir mengenai yang tak terbatas dan selalu ingin mengatasi hambatan-hambatan yang ada di jalannya. Maka waktu dan ruang adalah hambatan-hambatan yang telah dicoba oleh manusia untuk diatasi, tetapi manusia tidak bisa berada di masa lalu atau melakukan perjalanan ke masa depan. Ia juga tak bisa hadir di beberapa tempat dalam satu waktu. Karena pembatasan-pembatasan inilah yang menjadi salah satu penyesalan bagi manusia, manusia seringkali berandai-andai untuk bisa mengulang hari-harinya atau tahun-tahunnya dimana ia ingin untuk memulai atau merubah kembali suatu perkara yang telah terjadi, atau

²¹ Harun Yahya, *Fakta-fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*, Diterjemahkan. Tina Rakhmatin dan Vani Diana Puspasari, (Bandung: Dzikra, 2004), hal. 13.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*, hal. 24.

berandaikan ia bisa berada di tempat lain, dan sebagainya. Sehingga, manusia memikirkan waktu dan ruang yang kadang-kadang mengarah pada fantasi seperti mesin waktu dan kadang-kadang pada teori-teori lainnya. Karena waktu dan ruang tidak dapat dipahami dengan indera dan mereka bukanlah makhluk yang materi atau pasti, layaknya pohon atau gunung. Maka menemukan realitas dan sifat waktu itu sulit, dan kesulitan ini telah menciptakan pendapat-pendapat yang berbeda dan saling bertentangan. Terkadang keduanya dianggap dan dipersepsikan, terkadang subjektif yang maksudnya adalah bahwa ia menunjukkan bahwa persepsi waktu dapat berbeda dari satu individu ke individu lainnya berdasarkan faktor-faktor pribadi, emosi dan pengalaman, terkadang juga dipandang secara eksternal, tetapi yang jelas adalah bahwa di mana pun waktu ditinjau dengan ketelitian dan kedalaman, maka ini telah menghasilkan inovasi dan solusi dari banyak masalah filosofis yang ada.²³ Dan dalam hal ini berbagai konsep terkait waktu lahir untuk mengetahui bagaimana orang-orang memahami waktu, dalam hal ini ada pandangan waktu menurut Barat dan Timur.

Pandangan para tokoh Barat yang kita ketahui beberapa diantaranya berpandangan dengan subjektifismenya, yang mana manusialah yang menjadi subjek, dan ia menjadi titik tolak pengamatan. Karena hal itu konsep waktu pun dipahami dalam konteks subjek. Dan beberapa diantaranya juga berpandangan secara eksternal, yakni ia merujuk pada cara waktu dipersepsikan dan diukur tanpa terpengaruh oleh perasaan, atau emosi, ia bersifat universal dan bisa diterapkan pada semua situasi. Tetapi walaupun demikian masih banyak pandangan lain yang dikemukakan para tokoh Barat mengenai waktu ataupun relativitas waktu. Berikut ini beberapa pandangan mengenai waktu dan relativitas waktu menurut para tokoh Barat:

1. Herakleitos

²³ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, (Pakistan: Medwell Journals, 2016), hal. 6052-6050.

Herakleitos berasal dari Efesus, merupakan seorang filsuf Yunani Kuno pra-Sokratik yang tidak masuk pada mazhab manapun, meski demikian ia dapat digolongkan lewat asal munculnya sebagai pemikir atau filsuf yang datang dari wilayah Asia Minor.²⁴ Herakleitos hidup berkisar 500 SM sudah memiliki pandangan tersendiri mengenai waktu. Ia mendasarkan pandangannya mengenai waktu dari contoh perubahan yang ia alami dan saksikan di jagat semesta. Kemudian ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu mengalami perubahan dan tidak ada satupun yang tetap. Ia memberikan pernyataan bahwa segala sesuatunya bagaikan sungai yang mengalir. Seandainya seseorang masuk ke dalam sungai itu, maka dari masa ke masa ia akan tersentuh oleh air yang berbeda. Herakleitos berkata seseorang tidaklah bisa turun kembali ke dalam sungai yang sama.²⁵ Hal ini disebabkan sungai yang ada telah mengalami perubahan setiap momentum waktu yang terjadi. Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa satu peristiwa berbeda dengan peristiwa lainnya atau peristiwa sebelumnya dan peristiwa setelahnya. Dan dapat disimpulkan bahwa waktu yang ada bergerak teratur ke depan dan tidak akan pernah terhenti atau kembali.

2. Parmenides

Parmenides merupakan seorang Filsuf yang berasal dari Mazhab Elea. Di dalam mazhabnya ia merupakan tokoh yang sangat terkenal. Pemikiran filsafatnya dikenal kontradiksi dengan Herakleitos, karena ia berpandangan bahwa segala hal “yang eksis” tidak mengalami perubahan.²⁶ Ia berpandangan mengenai waktu pada konsep dasar filsafatnya bahwa

²⁴ Tim Redaksi, “Herakleitos”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Herakleitos>, Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023, Pukul. 22.25 WIB.

²⁵ Kees Bertens, *Filasafat Alam Dunia*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2003), hal. 42.

²⁶ Tim Redaksi, “Parmenides”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2022), Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Parmenides>, Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2023, Pukul. 22.45 WIB.

keberadaan yang sebenarnya bukanlah sebuah gerakan dan perubahan.²⁷ ‘Ada’ menurutnya adalah kehakikian yang satu dan tidak berubah. Dan untuk mengetahui sesuatu yang ‘ada’ ini dapat menggunakan jalan benar dan jalan yang salah. Walaupun demikian, tetap ia menyetujui pada jalan yang benar, hanya saja ia tetap mengakui bahwa banyak orang memilih jalan yang salah. Jalan yang benar menurut Parmenides adalah jalan akal budi, artinya untuk mengetahui realitas ‘ada’ manusia harus menggunakan akal budinya dan bukan inderanya. Kita ketahui bahwa menurut akal budi, waktu itu satu dan tetap, atau tidak mengalami perubahan, adapun menurut indera kita waktu itu mengalami perubahan mulai dari masa lampau hingga masa kini dan masa yang akan datang. Jalan indera adalah jalan yang salah menurutnya, karena dalam hal ini kita hanya mengandalkan pengamatan indera saja, dan hal ini hanya akan melahirkan suatu ilmu yang sifatnya semu yang bukan sebenarnya, maka jalan ini memperlihatkan bahwa waktu itu mengalami perubahan. Atas dasar dari pandangannya ini Parmenides mengatakan bahwa waktu sesuatu yang sifatnya real tetapi ia semu dan waktu hanya bisa diambil dari dimensi realitas ‘ada’ yang memiliki sifat kekal, tidak memiliki awal dan akhir.²⁸

3. Aristoteles

Salah seorang filsuf besar lainnya adalah Aristoteles. Ia adalah seorang filsuf Yunani, dan ia merupakan murid Plato ketika ia berada di Athena selama 20 tahun. Dimasa kehidupannya, ia menulis mengenai filsafat dan ilmu lain seperti, fisika, politik, etika, biologi dan psikologi. Adapun mengenai keilmuannya dibidang filsafat, ia membagi filsafat menjadi empat pemahaman yaitu logika, fisika, metafisika, dan

²⁷ Kees Bertens, *Filasafat Alam Dunia*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2003), hal. 20.

²⁸ Hariawan Adji, “Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern”, dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, (Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2008), hal. 3.

psikologi.²⁹ Mengenai pandangannya terkait waktu, Aristoteles mendasarkan pemikiran waktu pada gerakan benda-benda yang spontan secara fisik.³⁰ Yang dimaksud Aristoteles dengan gerak bukan berarti ia hanya berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tapi juga sebuah gerak perubahan. Ia mengatakan gerak sesuatu dari sesuatu yang kemudian menjadi suatu yang lain juga disebut sebuah gerak. Oleh karenanya pendefinisian waktu menurut Aristoteles adalah bahwa waktu merupakan ukuran dari sesuatu, tetapi ia memberikan tambahan bahwa waktu juga bukan gerak itu sendiri, seperti contoh: sebuah daun mengalami gerak perubahan ketika ia gugur yang bisa terjadi secara cepat atau lambat, tapi waktu yang ada tidak dapat bergerak lebih cepat atau lebih lambat. Aristoteles juga menyatakan bahwa tidak ada waktu tanpa gerak perubahan.³¹ Ia juga memberikan tambahan bahwa waktu tidaklah bersifat diskrit ataupun atomis, tetapi ia kontinum, sehingga waktu tidak bisa dibagi menjadi suatu bagian.³²

4. René Descartes

René Descartes, dikenal juga dengan nama Renatus Cartesius dalam bahasa Latin. Ia merupakan seorang filsuf dan matematikawan yang berasal dari Prancis. René Descartes seringkali disebut sebagai bapak filsafat modern.³³ Adapun terkait pandangannya mengenai waktu, ia menambahkan pandangan dari Aristoteles dengan memberikan pernyataan bahwa waktu merupakan sebuah kesempatan dengan kaitannya

²⁹ Tim Redaksi, "Aristoteles", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>, Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023, Pukul. 21.35 WIB.

³⁰ Kees Bertens, *Filosafat Alam Dunia*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2003), hal. 140.

³¹ Hariawan Adji, "Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern", hal. 5.

³² Louis A. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hal. 92.

³³ Tim Redaksi, "René Descartes", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), Lihat : https://id.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes, Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023, Pukul. 21.41 WIB.

pada penciptaan kembali.³⁴ Dalam sebuah garis waktu ada peristiwa-peristiwa waktu dan pada peristiwa waktu itulah penciptaan kembali terjadi. Apa yang telah eksis terjadi pengembangan kembali. Sehingga keberadaan manusia bukanlah yang telah cukup dan lengkap, tapi keberadaan manusia terus mengalami pengembangan dan bergerak secara dinamik sesuai dengan waktu yang ada. Karena keberadaan manusia merupakan suatu realitas yang belum usai dan ia senantiasa terbuka untuk dibentuk, karena hal itu waktu pun sifatnya dinamis dan terbuka.³⁵

5. Isaac Newton

Sir Isaac Newton merupakan seorang fisikawan, matematikawan, ahli astronomi, filsuf alam, kimiawan, teolog dan penulis Inggris yang secara luas keilmuannya diakui dan dianggap sebagai salah satu matematikawan, fisikawan terbesar, dan ilmuwan paling berpengaruh sepanjang masa.³⁶ Newton sangat terpesona pada gerakan matahari yang tak pernah sirna. Bahkan, di masa tuanya jika ditanya mengenai masalah waktu, dia akan memastikannya lewat bayangan yang dibuatnya di halaman rumah dengan menarik pancang untuk menandai jamnya, dibanding melihat langsung melalui jam.³⁷ Mengenai permasalahannya mengenai waktu, Newton mendefinisikan waktu sebagai “sesuatu yang dalam dirinya sendiri dan dari sifatnya sendiri mengalir dengan sama”. Pemahaman Newton mengenai waktu juga sangat berpengaruh sampai dengan

³⁴Tim Redaksi, “Philosophers Descartes”, *Oregon State University*, Lihat: <http://oregonstate.edu/instruct/phl302/philosophers/descartes.htm>, Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2023, Pukul. 21.50 WIB.

³⁵Mengenai keterbukan waktu ini dijelaskan secara mendetail, Lihat: A.C. Ewing, *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 234-235.

³⁶Tim Redaksi, “Isaac Newton”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Isaac_Newton, Diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2023, Pukul. 20.40 WIB.

³⁷William Rankin, *Mengenal Newton: For Begginers*, Diterjemahkan: Agus Kurniawan,(Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hal.25.

kedatangan pemikiran Einstein mengenai waktu. Pada mulanya secara perlahan, pengamatan yang dilakukan terkumpul dan tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan Newtonian. Ilmuwan yang melihat ke dalam bahan dasar materi atom, dan bagian-bagian yang bahkan lebih kecil di dalamnya menemukan bahwa hukum-hukum Newton sepertinya tidak berfungsi pada skala yang begitu kecil. Seperti pada orbit planet Merkurius, yang dekat dengan Matahari, juga tidak sepenuhnya sesuai dengan hukum Newton. Para ahli astronomi menerangkan bahwa Merkurius terganggu oleh gravitasi sebuah planet yang bahkan lebih dekat dengan Matahari, yang ingin mereka sebut sebagai Vulcan. Mereka mencari planet tersebut, tetapi tidak ada hasilnya. Sama halnya pula dengan eksperimen tentang kecepatan dan sifat cahaya yang tidak sepenuhnya cocok dengan fisika Newtonian. Pada akhirnya, karya-karya ilmuwan digabungkan oleh Albert Einstein, dengan teori relativitas khususnya pada tahun 1905, dan relativitas umum pada tahun 1916, teori itu diterima banyak orang dan berpengaruh pada keilmuan lain.³⁸ Inti dari pandangan waktu menurut Newton adalah bahwa waktu itu mutlak, hakiki, dan matematis, dengan sendirinya dan berdasarkan hakikatnya, ia mengalir tanpa bergantung pada apapun diluar selainnya, dan nama lain dari waktu adalah durasi.³⁹

Mengenai pemahamannya terkait waktu juga, ia mengartikan waktu layaknya ruang, sebagai kerangka yang benar-benar ada di mana benda-benda ditempatkan, dan dengan demikian menjadi bagian dari kenyataan dengan cara yang sama bagi setiap jenis pengamat individu, yang bagaimanapun cara ia mengamati tanpa mengacu pada kondisi apapun.⁴⁰ Menurut Newton semua gerakan dapat dipercepat atau diperlambat, hanya

³⁸ Steve Parker, *Great Scientists Isaac Newton*, (London: Chrysalis Children's Book, 2003), hal. 26

³⁹ David Christian, *Future Stories*, diterjemahkan oleh Zia Anshor, (Jakarta: Gramedia, 2022), hal.7.

⁴⁰ V. Haldane, *The Reign of Relativity*, (London: Yale University Press, 1922), hal. 43.

aliran waktu mutlak yang tidak dapat diubah. Durasi yang sama dengan ketekunan yang sama terjadi dalam keberadaan semua hal, apakah gerakan tersebut sifatnya cepat, lambat, atau bahkan nol.⁴¹

6. Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah salah seorang filsuf besar dalam sejarah filsafat modern. Ia adalah seorang kristen yang shaleh. Kant juga dibesarkan dalam suasana kehidupan yang dipenuhi dengan ketaatan Puritanisme.⁴² Ia memiliki gagasan terkait waktu yang ada, dengan memberikan pernyataan bahwa waktu bukanlah sesuatu yang sifatnya real. Waktu bersifat subjektif sehingga jika tidak subjek maka waktu tidak akan ada.⁴³ Kant memiliki pandangan bahwa waktu adalah hasil penginderaan manusia, hanya saja sifatnya apriori, jadi dia mengumpulkan segala pengalaman inderawi seseorang yang sifatnya batiniah dan memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak terbatas.⁴⁴ Menurut Kant waktu merupakan dugaan pikiran manusia atas hal yang ada diluar dari dirinya, jadi waktu itu ada karena pikiran manusia yang berpikir demikian.⁴⁵

Di sini, Kant menyebutkan empat alasan untuk membuktikan intuisi waktu. Waktu bukanlah konsep empiris. Kita tidak mendapatkan konsep waktu dengan menggunakan abstrak. Sebaliknya, jika kita tidak mengasumsikan waktu, kita tidak bisa memiliki pengalaman apa pun. Waktu merupakan imajinasi yang diperlukan. Dan tidak ada yang dapat

⁴¹ R. Siddiqi, "The Conception of Time in Iqbal's Thought", dalam *Journal of the Regional Cultural Institute*, Vol. VI, Nos. 3 dan 4, (Tehran: R. C. D. Iran, Pakistan, Turkery, 1973), hal. 19-20.

⁴² Immanuel Kant, *Kritik atas Akal Budi Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 1.

⁴³ Anton Bakker, *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 118.

⁴⁴ Sermada, *Filsafat Alam Dunia*, (Malang: STFT Widya Sasana, 2003), hal. 18.

⁴⁵ Clifford Barret, *Philosophy: An Introduction Study of Fundamental Problems and Attitude*, (New York: Macmillan Company, 1595), hal. 183.

membayangkan dunia tanpa waktu. Waktu bukanlah konsep rasional tetapi intuisi teoritis, maksudnya waktu sebagai intuisi teoritis menurut Kant adalah kondisi yang diperlukan untuk mengetahui teorinya dalam bentuk aritmatika. Dan angka-angka yang berada di dalamnya terbentuk dengan menambahkan komponen-komponen yang berurutan dan hal inilah yang menentukan intuisi teori itu. Waktu menurut Kant tidak terdiri dari bagian-bagian yang terpisah, sehingga kita tidak bisa berbicara mengenai waktu kecuali mengasumsikannya. Maka, waktu bukanlah konsep tetapi intuisi, ini berarti bahwa waktu dipahami sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dibentuk oleh konsep atau pemikiran rasional, tetapi lebih merupakan hasil dari pengalaman intuitif manusia. Dalam konteks ini, waktu dianggap sebagai bagian dari cara manusia mempersepsikan dan merasakan dunia di sekitarnya, bukan sebagai konsep yang dapat dianalisis secara rasional.⁴⁶

Menurut Kant juga, waktu dan ruang adalah masalah subjektif tetapi keberadaan mereka dalam pikiran kita adalah suatu keberadaan yang independen. Kedua imajinasi ini hanyalah intuisi karena jika kita menghilangkan intuisi empiris dari benda dan perubahannya, maka waktu dan ruang akan tetap ada. Sehingga, mereka adalah intuisi murni dan dasar bagi intuisi empiris dan penghilangan atas mereka tidak mungkin.⁴⁷

7. Arthur Eddington

Sir Arthur Stanley Eddington merupakan seorang astronom dan astrofisikawan yang berkebangsaan Britania Raya yang menemukan relasi antara massa bintang dengan intensitas cahaya. Ia juga dikenal karena menulis beberapa artikel yang menerangkan teori relativitas yang dikemukakan Albert Einstein

⁴⁶ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, (Pakistan: Medwell Journals, 2016), hal. 6052-6053.

⁴⁷ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, hal. 6053.

ke dunia.⁴⁸ Pada mulanya mengenai pandangannya terhadap waktu, Eddington kala itu masih berkeyakinan pada teori Newton, tetapi setelah mengetahui teori Einstein dan membuktikan sendiri pada teorinya, maka ia pun membenarkan pemikiran Einstein. Menurutnya pandangan Newton mengasumsikan bahwa suatu penyebab aktif dalam alam yang sifatnya identik dengan gaya yang dipersepsikan oleh pengamat standar Newton yang tidak dipercepat. Meski pengamat lainnya mempersepsikan gaya ini dengan hal yang ia miliki sendiri, tetapi disiratkan bahwa gaya yang sebenarnya dalam alam dan pengamat dapat dipisahkan dengan cara tertentu. Adapun pandangan relativitas memahami medan gaya seperti panjang dan durasi, tidak lain hanya menjadi suatu hubungan antara alam dan pengamat. Intinya adalah bahwa Eddington mengatakan bahwa perlu pembelajaran lebih untuk mempelajari sifat dari hal itu yang mana itu tidak diketahui hubungannya dengan gaya yang ada.⁴⁹

8. Stephen Hawking

Stephen William Hawking merupakan seorang fisikawan teoretis, kosmologi, pengarang, dan seorang direktur penelitian *Centre for Theoretical Cosmology* di Universitas Cambridge.⁵⁰ Hawking juga diyakini sebagai ilmuwan yang sangat berpengaruh di abad ini, bahkan dikatakan bahwa ia adalah fisikawan terbaik setelah Einstein.⁵¹ Dalam pandangannya

⁴⁸ Tim Redaksi, "Arthur Eddington", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), https://id.wikipedia.org/wiki/Arthur_Eddington, Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2023, Pukul. 20.50 WIB.

⁴⁹ Eddington, *Space Time and Gravitation An Outline of The General Relativity Theory*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1920), hal. 43.

⁵⁰ Tim Redaksi, "Stephen Hawking", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), https://id.wikipedia.org/wiki/Stephen_Hawking, Diakses Pada Tanggal 17 Agustus 2023, Pukul 07.40 WIB.

⁵¹ Mukhtar Ahmad Rana, "Stephen Hawking-Kisah Ilmuwan Hebat (8 Jan 1942-14 Mar 2018)", Lihat: https://www.researchgate.net/publication/337929820_Stephen_Hawking_-_Story_of_a_Great_Scientist, Diakses Pada Tanggal 17 Agustus 2023, Pukul 08.00 WIB.

mengenai waktu, Hawking pada mulanya berkomitmen bahwa tidak memasukan persamaan apapun ke dalam bukunya atau karyanya, namun pada akhirnya ia memasukan satu persamaan, yakni persamaan Einstein yang terkenal yaitu $E = mc^2$.⁵²

Dalam bukunya yang berjudul “*A Brief History of Time*” ia mengatakan bahwa kala itu orang-orang mempercayai Aristoteles, yang mengatakan bahwa keadaan alami suatu benda adalah diam dan benda tersebut bergerak hanya jika didorong oleh kekuatan. Tradisi Aristotelian juga berpendapat bahwa semua hukum yang mengatur alam semesta dapat diuraikan hanya dengan pemikiran murni, jadi kita tidak perlu untuk memeriksa melalui pengamatan. Kemudian dikatakan bahwa Galileo membuktikan bahwa keyakinan Aristoteles salah dengan menjatuhkan benda-benda dari Menara Pisa. Sebenarnya cerita itu hampir pasti tidak benar, tetapi Galileo melakukan sesuatu yang setara dengan cerita itu, dengan menggelindingkan bola-bola dengan berat yang berbeda di atas lereng yang datar, sehingga situasinya serupa dengan benda-benda yang jatuh secara vertikal. Pengukuran Galileo ini menunjukkan bahwa setiap benda meningkatkan kecepatannya dengan kecepatan yang sama, tidak peduli beratnya.⁵³

Selanjutnya pengukuran Galileo pun digunakan oleh Newton sebagai dasar hukum-hukum geraknya. Ide yang dikemukakan oleh Galileo pun pertama kali di jelaskan secara eksplisit dalam Prinsip Matematika karya Newton. Adapun perbedaan besar antara gagasan Aristoteles dan gagasan Galileo serta Newton adalah bahwa Aristoteles percaya pada keadaan diam, seperti pendapatnya bahwa Bumi ini dalam keadaan diam. Jika demikian maka bisa dikatakan bahwa Bumi ini tidak berdiam mutlak, ada kalanya ia diam dan bergerak, sehingga ketidak beradaan diam mutlak ini berarti tidak dapat memberikan suatu peristiwa posisi mutlak di ruang, seperti yang

⁵² Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time*, (Canada: Library of Congress Cataloging-in-Publication, 1992), hal. Viii.

⁵³ Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time*, hal.15.

dipercayai Aristoteles. Newton pun demikian, bahwa ia sangat khawatir dengan ketiadaan posisi mutlak, atau ruang mutlak, karena hal itu tidak sesuai dengan gagasannya mengenai Tuhan mutlak. Bahkan ia menolak untuk menerima ketiadaan ruang mutlak, meski hal ini tersirat dalam hukum-hukumnya. Sehingga dalam hal ini baik Aristoteles maupun Newton percaya pada waktu mutlak.⁵⁴

Kemudian dalam sebuah makalah terkenal pada tahun 1905, seorang pegawai kantor Paten Swiss yang sebelumnya tidak dikenal, yaitu Albert Einstein memberikan pandangan yang lebih dekat kepada fisika daripada ilmuwan lainnya, yang menganggap masalah ini sebagai masalah matematika. Pemikiran dasar dari teori relativitas adalah bahwa hukum-hukum ilmu pengetahuan harus sama bagi semua pengamat yang bergerak bebas, tanpa memperhatikan seberapa cepat mereka bergerak. Mungkin rumus paling terkenal dari Einstein dan yang ditulis Hawking dalam bukunya, seperti yang disebutkan di atas adalah $E = mc^2$ (dengan E adalah energi, m adalah massa, dan c adalah kecepatan cahaya), dan hukum bahwa tidak ada yang dapat bergerak lebih cepat dari kecepatan cahaya.⁵⁵

Sehingga konsekuensi dari teori relativitas yang Hawking akui sebagai suatu yang menakjubkan adalah bagaimana relativitas dapat merevolusi ide-ide mengenai ruang dan waktu. Jika dalam teori Newton waktu adalah mutlak, sedangkan ruang tidak mutlak, maka jika sinyal dikirim dari satu tempat ke tempat lain, pengamat yang berbeda akan setuju pada waktu yang diperlukan perjalanan tersebut, tetapi tidak selalu setuju mengenai seberapa jauh cahaya tersebut bergerak. Namun, dalam relativitas, semua pengamat harus setuju mengenai seberapa cepat cahaya bergerak, tapi mereka tetap tidak setuju mengenai jarak yang ditempuh cahaya, sehingga sekarang mereka juga harus tidak setuju mengenai waktu yang telah berlalu. Dengan kata lain, Hawking mengatakan dalam bukunya

⁵⁴ Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time*, hal.15-17.

⁵⁵ Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time*, hal. 19-20.

bahwa teori relativitas mengakhiri gagasan mengenai waktu mutlak!.⁵⁶

C. Pandangan Relativitas Waktu Menurut Tokoh Timur

Dalam hal ini terkait dengan pandangan Timur, maka tidak akan lepas dari dunia ke-Islaman, walaupun hal itu tidak meniscayakan, karena banyak pendapat dari tokoh timur yang mana ia bukan beragama Islam. Tetapi terkait sejarah pemikiran Islam, waktu di sini telah dipandangan dari berbagai sudut pandang sehingga baik ulama ataupun para filsuf telah mempertimbangkannya dengan serius.⁵⁷

Para ulama sebenarnya telah menghadapi waktu sebelum munculnya filsafat Islam. Di sini waktu dianggap selama penciptaan dan munculnya dunia. Untuk mengenal dunia sebagaimana yang terjadi, menurut para ulama membutuhkan sebab dan akibat, sehingga kala itu sebagian ulama memandang waktu sebagai hasil dari intersepsi kejadian yang diketahui dengan kejadian yang tidak diketahui.⁵⁸ Maka berikut adalah pandangan para tokoh dari Timur mengenai waktu dan relativitas waktu:

1. Konfusius

Pendapat pertama datang dari Konfusius seorang ahli pedagogig besar pertama dalam sejarah Tiongkok, ia juga termasuk ke dalam tokoh pemikir dan filsuf besar kontemporer. Terkait pandangannya mengenai waktu, sebenarnya tidak ada kata dalam bahasa Tionghoa Klasik yang setara dalam makna dengan kata 'waktu' atau 'time'. Hanya saja dijelaskan bahwa Kongzi (Konfusius), berdiri di tepi sungai dan berkata, "Apa yang berlalu mungkin seperti ini: siang dan malam tidak pernah berhenti". Mengenai hal ini, gambaran sungai menggambarkan berlalunya waktu. Namun, istilah spesifik untuk 'apa yang

⁵⁶ Stephen W. Hawking, *A Brief History of Time*, hal. 20.

⁵⁷ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, (Pakistan: Medwell Journals, 2016), hal. 6050.

⁵⁸ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, hal. 6050.

berlalu' atau 'berlalu' dalam hal ini yang kita sebut sebagai waktu. Meskipun demikian, sebuah kata dalam bahasa Tionghoa yaitu *shi* 时 terkadang diterjemahkan dengan 'waktu'. *Shi* sendiri memiliki makna dalam konteks ketertiban alamiah yang harus diikuti oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, agar mereka dapat berkembang dan mencapai kesuksesan dalam hidup.⁵⁹

2. Al Kindī

Ilmuwan muslim yang berasal dari Syiria yakni Yusuf Ibnu Ishaq Al Kindī, atau yang lebih dikenal dengan nama Al Kindī. Dalam salah satu karyanya yang berjudul *Al-Falsafa Al-Ūla*, ia memberikan pandangan bagaimana Al Kindī sendiri memandang waktu, bahwa waktu, ruang, gerakan dan benda, semuanya sifatnya relatif dan tidak absolut. Al Kindī juga berasumsi bahwa tidak ada gerakan benda yang sifatnya mutlak di dalam semesta.⁶⁰

3. Mīr Dāmād

Mīr Muhammad Bāqir bin Muhammad Husainī Astar Ābādī, merupakan seorang filosof ternama pada masa Shafawiyah. Mīr Dāmād juga dikenal dengan sebutan guru ke-3 setelah Aristoteles dan Al Fārabī. Karya filsafat pentingnya adalah kitab *Qabāsāt* dan murid utamanya yakni Mullā Ṣadra.⁶¹

Mengenai pandangan Mīr Dāmād terhadap waktu, baginya waktu dapat dibagi menjadi tiga domain ontologis, yakni *sarmad* (transenden), *dahr* (abadi), dan *zamān* (temporal). Interpretasi yang akurat terhadap pandangan Mīr Dāmād

⁵⁹ Manyul Im, "Chinese Philosophy", Lihat: <http://warpwefwandway.com/time-and-timeliness-shi-%E6%99%82/>, Diakses Pada 11 Agustus 2023, Pada Pukul, 15.57.

⁶⁰ Sri Jumini, "Telaah Al Kindī Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah *Aṣḥābul Kahfi*", Jurnal *Syariat*, Vol. III, No. 02, (Jawa Tengah: Universita Sains Al-Qur'an, 2017), hal. 161.

⁶¹ Tim Redaksi, "Mirdamad", *Wikishia*, (2021), Lihat: <https://id.wikishia.net/view/Mirdamad>, Diakses Pada 08 September 2023, Pukul. 09.10 WIB.

mengenai waktu memerlukan pemahaman mendalam yang berkaitan dengan tokoh-tokoh seperti Abū al-Barakāt al-Baghdādī, Ibnu Sinā, dan Suhrawardi. Tetapi dapat disimpulkan dari kitab *Qabāsāt* karya beliau adalah bahwa waktu dapat dibagi menjadi tiga domain ontologis.⁶²

Yang pertama yakni *al-Sarmad* dapat dilihat sebagai domain yang khusus milik Keberadaan yang Wajib, oleh karenanya tidak ada yang dapat memasuki domain ini baik yang bersifat jasmani atau tak bersifat jasmani. Karena pada domain ini, semua yang berada di bawahnya bersifat tidak ada, karena eksistensinya dikatakan bersyarat dan tidak wajib. Walaupun keberadaan bersyarat itu memiliki eksistensi bayangan dan memiliki tingkat realitas ontologisnya sendiri, namun tetap dikatakan ‘tidak ada’ jika dibandingkan dengan *al-Sarmad*, sehingga ia dikatakan sebagai entitas tanpa waktu yang melampaui waktu.⁶³

Selanjutnya adalah domain ontologis *Dahr*, di mana semua entitas tak bersifat jasmani berada. Entitas yang tak bersifat jasmani ini, memiliki nama lain dengan berbagai nama seperti bentuk-bentuk “arketipe” menurut Plato, menurut Ibnu ‘Arabī adalah “*al-A’yan al-Thabitah*”, atau seperti yang dikatakan Suhrawardi yaitu “*Arbab al-Anwa*” atau “*Rab al-Naw*”. *Dahr* ini tidak ada jika dilihat dari sudut pandang *al-Sarmad* tetapi ada jika dilihat dari sudut pandang domain ontologis yang lebih rendah yang disebut dengan *Zaman*.⁶⁴

Domain ontologis ketiga adalah *Zaman*. Bagi Mīr Dāmād, *zaman* adalah domain ontologis di mana semua entitas yang ada berada, termasuk entitas jasmani yang mengalami perubahan. Mīr Dāmād membedakan antara *zaman* dan *dahr* dengan memberitahu bahwa *zaman adalah* entitas yang ada di

⁶² Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”, Lihat: <https://www.scribd.com/document/123364757/115654594-Mir-Damad-s-Concept-of-Time>, Diakses Pada 08 September 2023, Pukul 09.41 WIB.

⁶³ Scribd, Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”.

⁶⁴ Scribd, Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”.

dalam waktu (*fi al-zaman*), sedangkan entitas yang mereka sejalan dengan *dahr* disebut *ma'a al-zaman*.⁶⁵

Dari tiga kategori waktu di atas, yakni *al-sarmad*, *al-dahr* dan *zaman*, bagi Mīr Dāmād merupakan isu yang memiliki signifikansi filosofis, dan menurutnya adalah kunci untuk dapat memahami masalah penciptaan dan kekekalan dunia. Karena ada filosof-filosof yang percaya pada kekekalan dunia dengan argumen bahwa meskipun dunia mungkin telah diciptakan, karena ia selalu bersamaan dengan Tuhan, maka dunia itu abadi penciptaannya dan tidak memiliki awal dalam waktu. Dengan kata lain, karena Tuhan adalah penyebab yang kekal dan Ia selalu ada, maka efeknya pun harus selalu ada. Namun kesamaan ‘bersamaan’ dalam waktu ini tidak berarti ia menjadi setara dengan Tuhan, karena Tuhan sendiri lebih awal daripada efek-Nya.⁶⁶

4. Ibnu ‘Arabī

Muhyidin bin al-‘Arabī atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Arabī merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam sejarah Islam, terutama dalam hubungannya dengan sufisme, filsafat dan teologi Islam.⁶⁷ Ibnu ‘Arabī menganggap waktu sebagai hasil dari ‘imajinasi’ manusia, tanpa adanya entitas nyata yang berdiri sendiri. Meski demikian, ia masih memandang waktu sebagai salah satu dari empat unsur utama keberadaan. Dalam hal ini kita pahami konsepsi waktu yang kita pikirkan untuk mengatur sebuah peristiwa secara kronologis, seperti gerakan konstan dari sebuah benda langit dan objek fisik lainnya dapat dipahami dan didefinisikan, tetapi bagi Ibnu ‘Arabī eksistensi yang nyata hanya dapat dipahami pada hal yang benar-benar bergerak, bukan pada gerakan maupun waktu (atau ruang) di mana gerakan ini yang diamati. Dengan demikian, Ibnu ‘Arabī

⁶⁵ Scribd, Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”.

⁶⁶ Scribd, Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”.

⁶⁷ Ibnu ‘Arabī, *Time and Cosmology*, (London: Routledge, 2008), hal. 20.

memberi dua pemahaman yang berbeda mengenai waktu; yakni waktu- alamiah dan para-alami, dan dia menjelaskan bahwa keduanya berasal dari dua kekuatan jiwa, yaitu kekuatan aktif dan kekuatan intelektual, yakni kekuatan pikiran untuk berpikir berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.⁶⁸

Selanjutnya, Ibnu ‘Arabī memberikan penjelasan bahwa waktu imajiner bersifat siklikal, berbentuk lingkaran, relatif, dan tidak seragam. Ibnu ‘Arabī juga memberikan pendefinisian yang tepat dengan mengacu pada penggunaan khusus dalam Al-Qur’an dan konsep tradisi Arab mengenai waktu, hari, siang dan malam, serta menunjukkan bagaimana definisi-definisi ini terkait dengan gerakan relatif benda langit (termasuk Bumi), di mana setiap benda langit memiliki ‘hari’ sendiri, dan hari-hari tersebut biasanya diukur oleh hari biasa yang dapat kita amati di Bumi. Dalam hal ini maksudnya adalah setiap benda langit memiliki hari atau waktu yang berbeda antara satu sama lain, dan pengukuran untuk mengetahui perbedaannya adalah dengan mengukur benda langit itu menggunakan waktu “hari” yang ada di Bumi. Semisal jika satu hari di Bumi sama dengan 24 jam, maka tidak akan sama dengan waktu di planet Mars yang satu harinya adalah 24 jam 37 menit. Sehingga hal ini meniscayakan adanya waktu yang relatif.⁶⁹

5. Mullā Ṣadra

Muhammad bin Ibrāhīm al-Qawāmi as-Shīrāzī atau yang lebih dikenal dengan nama Mullā Ṣadra, adalah seorang tokoh filsuf Islam yang berhasil mengintegrasikan empat aliran filsafat seperti filsafat Peripatetik, filsafat Iluminasi, *‘irfan* (misticisme Islam) dan tradisi Islam.⁷⁰ Dalam pandangannya mengenai waktu, ada berbagai pandangan yang Mullā Ṣadra

⁶⁸ Ibnu ‘Arabī, *Time and Cosmology*, hal. 21-22.

⁶⁹ Ibnu ‘Arabī, *Time and Cosmology*, hal. 22.

⁷⁰ Ṣadrud-dīn Syīrāzī, *Al-ḥikmah al-Mut’āliyah fī Al-Asfār Al-‘Aqliyyah Al Arba’ah*, jilid. 1, (Beirut: Daru Ihya’ al-Turats, 1981), hal. 7

kemukakan di dalam salah satu bukunya yang berjudul “*Asfar*”, yakni:⁷¹

- Beberapa orang telah menyangkal keberadaannya, yaitu bahwa waktu tidaklah memiliki sumber eksternal dan asalnya yang bersifat abstrak namun dapat dirasakan.
- Waktu tidak memiliki keberadaan yang independen, karena ia berada di antara dua fenomena.
- Waktu merupakan bagian dari alam.
- Gerakan termasuk masa lalu, masa depan, dan masa sekarang adalah waktu.
- Waktu merupakan gerakan langit.
- Waktu adalah kuantitas keberadaan.

Dari pandangan-pandangan di atas, maka terdapat dua pandangan umum mengenai waktu: pertama, pandangan mereka yang tidak percaya pada waktu dan menganggapnya sebagai suatu khayalan, dan kedua adalah mereka yang percaya pada waktu tetapi memiliki perbedaan pendapat mengenai keberadaan dan sifatnya.

Mullā Ṣadra mengenai hal ini memiliki dua diskusi tentang waktu, yaitu terkait pembuktian waktu dan sifat serta cara waktu. Dalam hal ini Mullā Ṣadra menggunakan pandangan para tokoh sebelumnya, dan kemudian ia menyajikan teori barunya yang khusus dalam menyelesaikan masalah mengenai waktu dan gerakan. Pandangannya adalah bahwa waktu dan gerak memiliki hubungan dekat dan tak bisa dipisahkan, serta tidak ada gerakan yang terjadi tanpa waktu. Namun, di sini Mullā Ṣadra memiliki pandangan yang berbeda dari para tokoh sebelumnya. Karena waktu yang dipandanginya memiliki hubungan yang erat dengan perubahan dan gerakan, maka perbedaan ini menyebabkan perbedaan pendapat mengenai waktu. Sebelum teosofi transenden, gerakan dan perubahan terbatas pada dimensi keempat, tetapi Mullā Ṣadra

⁷¹ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, hal. 6051.

membuktikan adanya gerakan dalam substansi. Ia berpandangan bahwa gerakan pada dasarnya adalah gerakan dalam substansi, karena tidak mungkin sesuatu bergerak tanpa ada gerakan dalam sifatnya yang dapat berlalu melalui mediasi masalah lain; oleh karena itu, waktu seharusnya secara langsung dikaitkan dengan hal itu dan dianggap sebagai dimensi keempat bagi mereka. Menurut Mulla Şadra, waktu adalah dimensi dan perluasan yang dimiliki setiap makhluk fisik, selain dari dimensi-dimensi ruang (panjang, tinggi, dan lebar).⁷²

6. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, dikenal juga sebagai ‘Allamah Iqbal, merupakan seorang penyair, politisi, dan filsuf besar pada abad ke-20 yang berasal dari Pakistan. Ia juga dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam bahasa Urdu atau Persia.⁷³

Mengenai pandangan waktu menurut Muhammad Iqbal, ia berpandangan bahwa waktu adalah konsep sentral dalam filsafatnya. Bahkan dalam berbagai sumber diketahui bahwa tradisi “jangan mengutuk waktu” (karena waktu adalah Tuhan), menemani Iqbal sepanjang hidupnya. Pada tahun 1933, Iqbal menulis, “Jika *dahr* itu berkesinambungan dan luas, dan jika Allah sendiri – maka apa itu ruang? Sama halnya seperti waktu adalah semacam pantulan dari *dahr*, maka ruang juga harus menjadi semacam pantulan dari *dahr*”.⁷⁴ Tapi disini Iqbal lebih menekankan waktu daripada ruang. Adapun dalam menyikapi waktu mutlak menurut Newton, Iqbal beranggapan bahwa

⁷² Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, hal. 6051-6052.

⁷³ Tim Redaksi, “Muhammad Iqbal”, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, (2023), Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal, Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2023, Pukul. 21.40 WIB.

⁷⁴ Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wing*, (Leiden:Theology Library ,1963), hal. 290-291.

gagasan mengenai waktu sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif seringkali dihindari oleh kesulitan-kesulitan.⁷⁵

Secara umum, Iqbal sejalan dengan teori relativitas dalam hal konsep ruang dan waktu, tetapi ia mengajukan satu penolakan. Ia berpendapat bahwa teori yang dikemukakan Einstein menganggap waktu tidak nyata.⁷⁶ Menurut seorang ahli matematika terkemuka, Iqbal memiliki konsep mengenai teori relativitas yang menganggap waktu sebagai dimensi keempat, bukan dari ruang, melainkan dari rangkaian ruang dan waktu. Tetapi disini perlu ditekankan bahwa Iqbal tidaklah berasumsi untuk memahami semua implikasi teori relativitas, karena ia bukan seorang matematikawan. Ia mengakui bahwa “Tidak mungkin” katanya bagi orang awam untuk memahami apa sebenarnya sifat waktu yang dimaksud Einstein.⁷⁷

7. ‘Allamah Ṭabāṭabāī

Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabāī atau yang lebih dikenal dengan ‘Allamah Ṭabāṭabāī, merupakan seorang ulama’ terkemuka dan terkenal akan keutamaan dan pengetahuannya.⁷⁸ Mengenai pandangannya terhadap waktu ‘Allamah Ṭabāṭabāī menyatakan metode para teolog dalam membuktikan keberadaannya (waktu), yakni; kita melihat peristiwa di sekitar kita bahwa beberapa di antara peristiwa itu terjadi setelah yang lain sehingga apa yang terjadi selanjutnya terhenti pada peristiwa-peristiwa masa lalu, yang kemudian membuat jumlah sebelum dan sesudah menjadi mustahil. Jenis perubahan ini berbeda dari perubahan lain, dalam satu hal karena dalam perpindahan penyebab atau sebagian darinya ke akibat, berhenti tidak seperti berhenti yang menghentikan jumlah. Dan

⁷⁵ Mohammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, (London: Oxford University Press, 1934), hal. 74.

⁷⁶ Mohammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, hal. 30-39.

⁷⁷ Mohammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thought in Islam*, hal. 39.

⁷⁸ Sayid Muhammad Thabathabai, *Terjemah Tafsir Al-Mizan*, Cet. I, (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 11.

ini adalah sesuatu yang jelas. Di satu sisi, kita mengenal sebelum dan sesudah sehingga terlihat dalam semua peristiwa. Ini berarti bahwa sebelum dan sesudah itu tidak dapat dijumlahkan dan oleh karenanya, semakin kita lanjutkan pembagian ini, maka akan ada dua bagian “sebelum” dan “sesudah”, meskipun pembagian ini berakhir dalam tak terbatas. Oleh karena itu, harus ada satu kuantitas yang terhubung selama peristiwa karena jika tidak ada kuantitas, maka tidak akan ada pembagian. Dengan kata lain, jika tidak ada koneksi, sesudah tidak akan ada sebelum dan mereka terpisah. Maka, jika tidak ada koneksi, tidak ada antarmuka antara sebelum dan sesudah dan jika tidak stabil, jumlah sebelum dan sesudah terjadi. Ini adalah hal yang disebut dengan “waktu”.⁷⁹

Dari pandangan-pandangan ini, dapat kita lihat bahwa garis waktu sebagai sesuatu yang terus maju ke arah depan, dan tidak pernah kembali. Garis itu memuat peristiwa-peristiwa waktu yang mana pada saat waktu tersebut manusia terjadi. Lalu karena garis tersebut adalah garis yang senantiasa mengarah kedepan dan tidak akan kembali lagi kebelakang, maka konsep garis waktu ini selalu menuju suatu arah yang sifatnya baru dan akan berhenti jika manusia tersebut sudah tidak ada. Sehingga konsep garis lurus waktu ini dibarengi dengan sebuah konsep mengenai urutan kejadian. Dengan kata lain sejarah manusia yang kita ketahui sebagai suatu proses perjalanan dalam runtutan garis waktu dan terjadi sejak zaman dahulu kala kemudian maju menjadi zaman sekarang dan akan terus maju hingga masa yang akan datang nanti.

⁷⁹ Mahdi Mohammadzadeh dan Valiollah Khoshtinat, *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*, hal. 6051-6052.

Tabel 3. 1 : Analisis Pandangan Tokoh Barat dan Timur pada Penafsiran *Al-Amthāl*

No	Pandangan Tokoh Barat Mengenai Waktu	Relasi dan Analisis yang Mendukung Penafsiran <i>Al-Amthāl</i>
1.	Herakleitos : Memandang waktu sebagai sesuatu yang bergerak teratur ke depan dan tidak akan pernah berhenti ataupun kembali, dengan kata lain ia bersifat linier.	Selaras dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Herakleitos, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya di salah satu ayatnya, yakni Al-Qur'an surat Al- Mu'minūn [23]: 112-114. Beliau mengatakan bahwa dunia ini sangatlah singkat, dan manusia senantiasa melewati tahapan-tahapan kehidupan, dan selama jutaan tahun, generasi yang ada telah berganti-ganti. ⁸⁰ Sehingga, waktu yang ada di alam semesta ini selalu bergerak teratur kedepan dan tidak pernah terhenti.
2.	Parmenides: Memandang bahwa waktu merupakan sesuatu yang sifatnya real tetapi ia semu dan waktu hanya bisa diambil dari dimensi realitas 'ada' yang memiliki sifat kekal, tidak memiliki awal dan akhir.	Sesuai dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Parmenides, waktu alam semesta yang sifatnya relatif ini berasal dari realitas yang 'ada', dalam hal ini pada tafsiran Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam Al-Qur'an surat Al- Mu'minūn [23]: 112-114. Beliau mengatakan dunia dan segala aturan yang ada diberikan oleh Allah, dan Dia adalah yang menguasai dan memerintahkan makhluk, serta kepemilikan dan pemerintahan yang ada merupakan bukti bahwa Allah adalah awal segala sesuatu. Dengan memahami sistem dunia ini kita akan melihat

⁸⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 475-478.

		keagungan, kebesaran dan keteraturan yang menakjubkan. ⁸¹ Kemudian pada ayat lain, yakni pada surat Yunus [10]: 49 dikatakan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini berkaitan dengan Allah. ⁸²
3.	Aristoteles: Memandang waktu merupakan ukuran dari sesuatu, dan ia bersifat kontinum, sehingga waktu tidak bisa dibagi menjadi suatu bagian.	Mengenai pandangan Aristoteles dengan relasinya pada penafsiran <i>Al-Amthāl</i> , dalam hal ini pada Al-Qur'an surat Al-Mu'minūn [23]: 112-114. Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan bahwa dunia ini sangatlah singkat, dan manusia senantiasa melewati tahapan-tahapan kehidupan, dan selama jutaan tahun, generasi yang ada telah berganti-ganti. ⁸³ Dari tafsiran beliau dan pandangan Aristoteles mengindikasikan bahwa waktu itu layaknya garis yang bergerak terus menerus, sehingga waktu tak dapat dipecah menjadi bagian-bagian karena waktu sebagai alat pengukur senantiasa berjalan, tanpa ada potongan yang terpisah di dalamnya.
4.	René Descartes: Memandang waktu sama dengan Aristoteles dan memberi penambahan bahwa waktu merupakan sebuah	Selaras dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Descartes, masih dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minūn [23]: 112-114. Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan bahwa dunia ini sangatlah singkat, dan manusia senantiasa melewati tahapan-tahapan kehidupan, dan

⁸¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 476-478.

⁸² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 419.

⁸³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 475-478.

	kesempatan dengan kaitannya pada penciptaan kembali dengan kaitannya pada manusia bahwa manusia senantiasa terus mengalami perkembangan.	selama jutaan tahun, generasi yang ada telah berganti-ganti. ⁸⁴ Pendapat Descartes ini dijelaskan dan diselaraskan dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> bahwa keberadaan manusia terus mengalami perkembangan, dan dari tahun ke tahun generasi yang ada telah berlalu, karena keberadaan manusia merupakan realitas yang belum usai.
5.	Isaac Newton: Memandang bahwa waktu alam semesta ini mutlak, hakiki, dan matematis dengan sendirinya dan berdasarkan hakikatnya ia mengalir tanpa bergantung pada apapun diluar selainnya.	Terdapat ketidaksesuai antara pandangan Newton yang mengatakan bahwa waktu alam semesta ini mutlak atau absolut, karena Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam hal ini pada Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4, mengatakan bahwa durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut. ⁸⁵ Dan yang mengendalikan waktu adalah Allah semata, Dia adalah yang memiliki kendali mutlak, karena Allah Swt. adalah pengatur dunia ini. ⁸⁶
6.	Immanuel Kant: Memandang bahwa waktu adalah masalah subjektif tetapi keberadaannya dalam pikiran kita adalah suatu keberadaan yang independen.	Kant disini mengatakan bahwa waktu adalah hasil penginderaan manusia, hanya saja sifatnya apriori dan memiliki hubungan dengan sesuatu yang tidak terbatas, dalam pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī pada Al-Qur'an surat Yunus [10]: 49 dikatakan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini berkaitan

⁸⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 475-478.

⁸⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

⁸⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 448-449.

		<p>dengan Allah, dan setiap tindakan dan pergerakan yang ada adalah hasil dari kehendak dan kebijakannya.⁸⁷ Jadi waktu di alam semesta ini yang kita anggap dan ia ada di benak kita serta penghilangan atas mereka tidak mungkin adalah waktu yang relatif, karena Allah Swt sebagai keberadaan yang sifatnya Wajib adalah pengatur dunia ini dengan waktu dan ruang yang ada di dalamnya.</p>
7.	<p>Arthur Eddington: Pada mulanya ia memiliki pandangan serupa dengan Newton, namun kemudian ia melakukan analisis dan akhirnya ia meyakini pandangan Einstein bahwa waktu itu relatif.</p>	<p>Selaras dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Eddington, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya di salah satu ayatnya, yakni Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4 yang mengatakan bahwa durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut memerlukan waktu perputaran yang berbeda-beda.⁸⁸</p>

⁸⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 419.

⁸⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

8.	Stephen Hawking: Memiliki pandangan serupa mengenai waktu dengan Einstein bahwa waktu itu relatif, karena menurutnya pandangan Einstein lebih dekat pada fisika daripada ilmuwan lainnya.	Sesuai dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Eddington, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya di salah satu ayatnya, yakni Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4 dan Al-Mu'minūn [23]: 112-114, yang mengatakan bahwa setiap galaksi-galaksi yang ada terdapat miliaran planet di dalamnya, dan jarak antara galaksi-galaksi tersebut sangatlah jauh, ⁸⁹ adapun durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut. ⁹⁰
No	Pandangan Tokoh Timur Mengenai Waktu	Analisis yang Mendukung Penafsiran <i>Al-Amthāl</i>
1.	Konfusius: Memandang waktu sebagai sesuatu yang sudah berlalu seperti siang dan malam yang tak pernah berhenti.	Selaras dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Konfusius, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya pada Al-Qur'an surat Yunus [10]: 49, dikatakan bahwa bagi setiap umat ada batas waktu (<i>ajal</i>) ketika ajal mereka datang, mereka tidak bisa menundanya sesaat pun dan tidak bisa memajukannya. ⁹¹ Maka waktu yang ada sekarang di alam semesta ini tidak pernah berhenti, ia senantiasa bergerak maju ke depan.
2.	Al Kindī : Memandang	Sesuai dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i>

⁸⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 477-478.

⁹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

⁹¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 419-421.

	bahwa waktu, ruang, gerakan dan benda semuanya relatif dan tidak absolut.	mengenai pandangan Al Kindī, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya di salah satu ayatnya, yakni Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4, dikatakan bahwa durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut. ⁹² Maka, perbedaan yang terjadi pada benda-benda langit tersebut meniscayakan waktu alam semesta menjadi relatif.
3.	Mīr Dāmād: Baginya waktu dapat dibagi menjadi tiga domain ontologis, yakni <i>sarmad</i> , <i>dahr</i> , dan <i>zamān</i> .	Mengenai pandangan Mīr Dāmād, dalam Al-Qur'an surat Al-Jāthiyah [45]: 24, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan bahwa <i>dahr</i> (waktu alam semesta) hanyalah sebuah pengantar kepada Allah karena Ia adalah pengatur dunia ini. ⁹³ <i>Dahr</i> ini dapat dilihat dari sudut pandang domain yang lebih rendah yakni <i>zamān</i> , adapun ketika dilihat dari domain ontologis <i>sarmad</i> maka <i>dahr</i> ini menjadi tidak ada.
4.	Ibnu 'Arabī: Memandang bahwa waktu alam semesta termasuk waktu imajiner yang bersifat relatif.	Selaras dengan pandangan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Ibnu 'Arabī, bahwa waktu alam semesta ini disebut dengan waktu imajiner yang sifatnya relatif karena setiap benda langit memiliki hari atau waktu yang berbeda antara satu sama lain. Adapun pendapat Ibnu 'Arabī ini sesuai dengan apa yang dikatakan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, di salah satu ayatnya, yakni Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4, dikatakan bahwa

⁹² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

⁹³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 284 hal. 448-449.

		durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut. ⁹⁴
5.	Mullā Ṣadra: Memandang bahwa waktu dan gerak memiliki hubungan dekat dan tak bisa dipisahkan, serta tidak ada gerakan yang terjadi tanpa waktu.	Mengenai hal ini tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa ia secara langsung sejalan atau tidak sejalan dengan pandangan Mullā Ṣadra terhadap penafsiran Nāsir Makārim ash-Shīrāzī. Tetapi gagasannya yang menjelaskan bahwa setiap benda atau entitas mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang waktu, yang artinya dia tidaklah tetap atau diam, bisa dikaitkan dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> Al-Qur'an surat Al- Mu'minūn [23]: 112-114. Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan bahwa dunia ini sangatlah singkat, dan manusia senantiasa melewati tahapan-tahapan kehidupan, dan selama jutaan tahun, generasi yang ada telah berganti-ganti. ⁹⁵ Jadi dari segi keberadaan manusia ia senantiasa terus mengalami perkembangan sepanjang waktu.
6.	Muhammad Iqbal: Memiliki pandangan yang sejalan dengan teori relativitas dalam hal konsep ruang dan waktu.	Sesuai dengan penafsiran <i>Al-Amthāl</i> mengenai pandangan Muhammad Iqbal, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya pada Al-Qur'an surat Al-Ma' ārij [70]: 4 dan Al- Mu'minūn [23]: 112-114, yang mengatakan bahwa setiap galaksi-galaksi yang ada terdapat miliaran planet di dalamnya, dan jarak antara

⁹⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

⁹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 475-478.

		galaksi-galaksi tersebut sangatlah jauh, ⁹⁶ adapun durasi hari diberbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut. ⁹⁷ Dan hal ini meniscayakan waktu menjadi relatif.
7.	‘Allamah Ṭabāṭabāī: Memandang bahwa waktu sebagai sesuatu yang harus ada kuantitas penghubung selama peristiwa agar sebelum dan sesudah tidak terpisah.	Mengenai pandangan ‘Allamah Ṭabāṭabāī, dalam tafsir <i>Al-Amthāl</i> Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan dalam tafsirnya pada Al-Qur’an surat Yunus [10]:49, bahwa bagi setiap umat memiliki batas waktu, ia memiliki batas dan akhir, baik dari segi usia, kegiatan ataupun peristiwa. ⁹⁸ Sebagai penjelas, maksudnya adalah batas dan akhir ini merupakan bagian dari sebelum dan sesudah. Manusia sebelum dia mencapai batas usianya maka ia harus memanfaatkan waktu yang ada, adapun ketika sudah berakhir waktu kehidupannya maka ia harus siap dengan bekal yang ia miliki.

⁹⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 477-478.

⁹⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

⁹⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 421-422.

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT RELATIVITAS WAKTU

Al-Qur'an memberikan pernyataan bahwa seseorang merasakan waktu dengan kadarnya yang berbeda-beda, adakalanya waktu terasa sangat pendek dan adakalanya juga waktu menjadi terasa sangat panjang.¹ Adapun relativitas waktu hanyalah sebuah rahasia kecil yang tersembunyi dibalik sumpah Al-Qur'an dengan posisi bintang-bintangnya di jagat raya ini. Berikut merupakan pembahasan padanan kata mengenai "waktu" di dalam Al-Qur'an dan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan relativitas waktu.

A. Istilah-Istilah Yang Sepadan Dengan Waktu dalam Al-Qur'an

Kata waktu merupakan sebuah istilah yang sifatnya majemuk baik itu dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Arab yang memiliki keberagaman makna ketika ia di aktualisasikan kedalam konteks dengan kata yang lainnya. Dalam pembahasan ini ada beberapa istilah yang penulis dirasa sebagai suatu kata yang ia merupakan padanan makna yang dekat dengan waktu.

Al-Qur'an pun menggunakan ungkapan-ungkapan waktu yang memiliki durasi lama tertentu atau mengungkapkan saat-saat yang tidak ditentukan. Ada juga istilah-istilah khusus untuk waktu-waktu tertentu.² Berikut pembahasan istilah-istilah tersebut:

1. Term 'Aṣr

Dalam *Mu'jam Lisān al-'Arab* kata 'aṣr diartikan sebagai waktu yang singkat.³ Lafazh 'aṣr merupakan *maṣdar* dari 'ashara alma'shur yang memiliki makna "sesuatu yang

¹ Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan Al-Qur'an*, Cet. I, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 133.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hal 13.

³ Abū al-Fadhl Jamal al-Dīn Muh. Ibn Muharram ibn Mndhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Saḍr, 1990), juz. 4, hal. 575.

diringkas”. Kata ‘*aṣr*’ juga biasa diartikan dengan waktu menjelang terbenamnya matahari, tetapi bisa diartikan juga sebagai masa secara mutlak.⁴

Kemudian dalam *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*, lafadz ‘*aṣr*’ memiliki bentuk *isim* yang mana ia muncul sebanyak 5 kali.⁵ Seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an yakni: Pertama pada lafadz أَغْصِرُ (aku memeras),⁶ يَعْصِرُونَ (mereka memeras anggur),⁷ الْعَصْرُ (masa),⁸ إِعْصَارٌ (angin keras),⁹ الْمُعْصِرَاتِ (awan).¹⁰

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. Al-‘Ashr [103]: 1-3).¹¹

Padal awal surat ini, terdapat sebuah bagian dalam Al-Qur’an, di mana Allah berfirman “Demi masa”. Kata “Al-‘*aṣr*” pada dasarnya merujuk pada waktu tertentu dalam sehari. Tetapi, kemudian kata tersebut juga digunakan untuk merujuk pada seluruh rentang waktu dalam sejarah atau juga merujuk pada periode tertentu, seperti kita mengatakan “zaman awal

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 546-547.

⁵ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hal. 463.

⁶ Lihat: Al-Qur’an, Surah Yūsuf (12): 36.

⁷ Lihat: Al-Qur’an, Surah Yūsuf (12): 49.

⁸ Lihat: Al-Qur’an, Surah Al-‘Aṣr (103): 1.

⁹ Lihat: Al-Qur’an, Surah Al-Baqarah (2): 266

¹⁰ Lihat: Al-Qur’an, Surah An-Nabā’ (78): 14.

¹¹ *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 601.

Islam”. Oleh karenanya, para mufassir telah mengemukakan berbagai pemahaman mengenai makna dari “*Al-’Aṣr*”:¹²

- a. Merujuk pada waktu dalam sehari, dan memiliki keterkaitan pada ayat-ayat lain di mana Allah bersumpah dengan permulaan waktu, seperti “*وَالضُّحَى*” (Demi waktu duha).¹³
- b. Merujuk kepada seluruh periode waktu dan sejarah umat manusia yang penuh dengan pelajaran dan peristiwa penting, sehingga hal ini cocok untuk menjadi objek sumpah Allah.
- c. Beberapa diantaranya memberikan pendapat bahwa *’aṣr* merujuk pada periode waktu khusus dalam sejarah manusia, seperti zaman kenabian atau munculnya *Al-Mahdī* yang dinantikan,¹⁴ yang mana hal ini merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik dan keagungan yang istimewa.
- d. Ada yang menghubungkannya dengan arti kata itu sendiri dalam bahasa Arab, yaitu berbagai tekanan dan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, yang membangkitkan kesadaran, lalu membangunkan mereka dari tidurnya, dan mengingatkan kepada Allah, sehingga menyalakan semangat.
- e. Dikatakan juga bahwa ini adalah kepenunjukan pada “*al-Insān Kāmil*” (manusia sempurna), yang sebenarnya merupakan inti dari pengetahuan mengenai eksistensi dan penciptaan.
- f. Dan yang terakhir, dikatakan bahwa *al-’aṣr* di sini merujuk pada salat ashar, karena ini merupakan salat yang dianjurkan untuk dijaga secara khusus.

¹² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, (Beirut: Alaami Library, 2013), jilid. 20, hal. 402.

¹³ Lihat: Al-Qur’an, Surah Ad-Dhuha (93): 1.

¹⁴ عن الإمام جعفر بن محمد الصادق قال في تفسير آية: العصر عصر خروج القائم (أي خروج الإمام المهدي المنتظر سلام الله عليه)

Imām Ja’far bin Muhammad Al-ṣādiq berkata dalam tafsir ayat ini: “Demi masa, sungguh, ini adalah zaman ketika *Al-Qāim* (Imam Mahdi yang dinantikan) akan muncul.” Lihat: Tafsir Nūr Al-Thaqalayn, Jilid 1, hal. 666, hadis ke-5.

Meskipun tafsiran-tafsiran di atas berbeda-beda, tetapi semuanya dapat digabungkan dalam makna ayat ini, dan sumpah Allah mencakup atas semua hal penting ini. Namun, menurut Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, yang paling sesuai dengan pemaknaan yang ada adalah sumpah atas waktu dan sejarah umat manusia, karena sumpah Al-Qur'an ini sesuai dengan topik yang Allah bersumpah demi dan kerugian manusia dalam kehidupan ini yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pesan Rasul. Semua ini tidak lain adalah untuk menunjukkan keagungan ayat-ayat Al-Qur'an dan kedalaman pembahasannya, walaupun ia hanya satu kata tunggal tetapi dalam kedalaman makna yang dibawa, memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran.¹⁵

2. Term *Yawm*

Dalam *Mu'jam Lisān al-'Arab* kata *Yawm* didefinisikan dengan waktu matahari terbit sampai terbenam. Kata *yawm* berasal dari kata *aywāmun* merupakan bentuk jamak dari kata *ayyāmun*, hanya saja karena kata tersebut sulit untuk dilafalkan maka ia kemudian *idghomnya* dibuang sehingga kata *ayyāmun* menjadi kata *al-yawm*.¹⁶ Kata *yawm* digunakan dalam Al-Qur'an untuk kepenunjukan arti perjalanan selama satu hari satu malam,¹⁷ dan juga untuk menunjukkan masa atau waktu yang sifatnya umum, yang mana ia biasa dikaitkan dengan suatu peristiwa tertentu.¹⁸

¹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 20, hal. 402-403.

¹⁶ Abū al-Fadhīl Jamal al-Dīn Muh. Ibn Muharram ibn Mndhur, *Lisān al-'Arab*, juz. 4, hal. 649.

¹⁷ Abu Muhammad al-Husayn Ibn Mas'ūd al-Farā, al-Baghawī, *Ma'alīm al-Tanzīl, fī al-Tafsīr wa al-Tanzīl*, Juz.1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hal. 260-261.

¹⁸ Abu Muhammad al-Husayn Ibn Mas'ūd al-Farā, al-Baghawī, *Ma'alīm al-Tanzīl, fī al-Tafsīr wa al-Tanzīl*, Juz. IV, hal. 615.

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, terdapat lafadz *yawm* dalam bentuk *isim* sebanyak 474 kali.¹⁹ Diantaranya adalah yang berkenaan dengan topik mengenai: ketegasan bahwa yang memberi ampun bagi dosa-dosa hanyalah Allah semata,²⁰ pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan tiap-tiap umat yang mana segolongan orang-orang yang berbuat dusta pada ayat Allah akan dibagi menjadi beberapa kelompok,²¹ kemudian pada hari orang kafir melihat malaikat, maka pada hari tersebut tiada kabar gembira (ampunan dan surga) untuk mereka, karena hal itu hanya untuk orang yang ia beriman kepada Allah dan yang membenarkan Rasul-Nya.²²

Salah satu ayatnya berbunyi sebagai berikut:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۗ

“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam *sehari* yang kadarnya limapuluh ribu tahun.” (Q.S. Al-Ma' ārij [70]: 4).²³

Dalam pandangannya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī di dalam kitab tafsirnya kata *yawm* diartikan sebagai “hari”. Pertama-tama, Allah berfirman bahwa para malaikat dan Jibril naik menuju pada-Nya di hari tersebut, yang lamanya adalah lima puluh ribu tahun. Hal ini diketahui bahwa naiknya para malaikat dalam konteks spiritual, bukan fisik. Yang dimaksud dengan “lima puluh ribu tahun” adalah hari tersebut, jika hari itu terjadi di dunia maka durasinya akan setara dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan dunia. Beberapa pendapat juga memungkinkan bahwa angka “lima puluh ribu tahun” ini

¹⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 775-782.

²⁰ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Syu'arā' (26): 82.

²¹ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Naml (27): 83.

²² Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Furqān (25): 22.

²³ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 568.

bukanlah angka yang pasti, tetapi hal ini merupakan indikasi lamanya hari tersebut.²⁴

Hal menariknya adalah bahwa ilmu pengetahuan pun mengatakan bahwa durasi hari di berbagai benda langit berbeda-beda antara satu sama lain dikarenakan lamanya rotasi benda langit tersebut memerlukan waktu yang berbeda.²⁵

3. Term *Dahr*

Dalam bahasa Arab, waktu juga disebut dengan *dahr*, hal ini merujuk pada etimologi yang asalnya dari huruf *dal*, *ha*, dan *ra*, yang memiliki makna ‘menimpa’. Kata *dahr* memiliki bentuk jamak yakni *adhurun*, *duhūrun* yang mempunyai arti sebagai masa, zaman.²⁶

Dalam *Mu’jam Lisān al-‘Arab* kata *dahr* dimaknai dengan lamanya durasi waktu kehidupan dunia. Beberapa mengatakan bahwa *dahr* adalah seribu tahun. Maka dalam hal ini, ada beberapa perbedaan dalam pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan *dahr*, tetapi pada dasarnya ia tetap mengacu pada waktu yang berlaku dalam kehidupan di dunia.²⁷

Lafadz *dahr* dalam *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm* terdapat 2 surat dan keduanya disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal).²⁸ Yang diantaranya menerangkan tentang keingkaran orang-orang musyrik kepada hari kebangkitan,²⁹ dan yang kedua mengingatkan manusia mengenai awal kemunculannya di bumi ini supaya manusia

²⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354-355.

²⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354-355.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 427.

²⁷ Abu al-Fadhil Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz. 4, hal. 292.

²⁸ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*, hal. 264.

²⁹ Lihat: Al-Qur’an, Surah Al-Insān (76):1.

mengetahui bahwa tidak benar baginya memiliki sifat sombong dan berpaling dari Allah SWT selaku Penciptanya.³⁰

Kata *dahr* digunakan untuk memberi makna waktu bekepanjangan yang dialami alam semesta dalam kehidupan ini. Yakni semenjak diciptakan oleh Allah hingga berakhirnya alam semesta ini.³¹

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٤٥﴾

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain *masa*", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (Q.S. Al-Jāthiyah [45]: 24).³²

Sebelum masuk pada pembahasan *dahr*, dalam ayat ini ada pendapat mengenai mereka yang menolak pada tauhid, yang disebut dengan kelompok ‘*Dahriyah*’, dan mereka menolak keberadaan Pencipta. Pada Al-Qur’an surah Al-Jāthiyah ayat empat ini, pada penggalan “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain *masa*”, hal ini dimaknai bahwa bahwa mereka (kelompok dahriyah) menolak hari pembalasan sebagaimana mereka menolak penciptaan.³³

Dalam konteks yang lebih luas, dalam ayat ini mengenai penggalan *الدَّهْرُ* sekelompok materialis dalam sejarah meyakini

³⁰ Lihat: Al-Qur’an, Surah Al-Jāthiyah (45): 24.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 546.

³² *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 501.

³³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 447.

bahwa *dahr* (waktu atau alam semesta) merupakan pelaku atau entitas di dunia ini. Beberapa bahkan menghubungkan serangkaian peristiwa itu dengan gerakan benda-benda langit, dan percaya bahwa semua yang terjadi di dunia disebabkan oleh mereka. Bahkan ada beberapa filsuf dan sejenisnya yang meyakini adanya akal di balik gerakan benda langit, dan mereka juga meyakini bahwa alam semesta ini diatur oleh kekuatan tersebut. Namun, keyakinan-keyakinan itu telah punah seiring berjalannya waktu, terutama setelah kemajuan ilmu pengetahuan yang mana benda-benda langit tersebut memiliki struktur seperti bumi dengan rotasi dan orbit yang berbeda. Beberapa benda langit yang berada dalam kegelapan mendapatkan cahayanya dari bintang lain, dan sementara bintang lain bersinar terang dengan sendirinya.³⁴

Dan para *dahriyah* (pengikut *al-dahr*) seringkali mengkritik *al-dahr* sendiri dan menyebutnya sebagai penyebab penderitaan ketika peristiwa-peristiwa buruk terjadi. Namun, dalam hadis dikatakan Nabi Muhammad saw pernah bersabda; “*Janganlah menghujat al-dahr, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah al-Dahr*”. Maka, hal ini menunjukkan bahwa *al-dahr* hanyalah sebuah konsep, karena Allah Swt. adalah pengatur dunia ini dan jika kamu berbicara buruk mengenai pengatur dunia ini, maka kamu telah berbicara buruk mengenai Allah tanpa sadar. Di hadis lain yakni hadis qudsi, dimana Allah Swt. berkata; “*anak Adam menyakiti-Ku ketika dia menghujat al-dahr (waktu/keadaan), padahal Aku adalah al-Dahr dengan kendali-Ku, Aku mengubah malam dan siang*”.³⁵ maka dalam hal ini istilah kata *dahr* juga mengacu pada “orang (anak Adam)” kala itu yang menghujat *al-dahr*.³⁶

³⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 448.

³⁵ Lihat: Al-Qurṭūbī, *Tafṣīr Qurṭūbī*, juz. 9, hal. 1995.

³⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 448-449.

Dapat disimpulkan dalam hal ini bahwa Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam tafsirnya memaknai *dahr* dengan dua arti: Pertama, sebagai zaman atau hari-hari yang menjadi fokus utama dari pemikiran *dahriyah* (pengikut *al-dahr*) yang percaya bahwa waktu mengatur tata surya dan kehidupan manusia. Namun, perlu untuk diingat bahwa dalam makna pertama, *dahr* hanya konsep semu atau kata belaka dan digunakan untuk pengganti nama Allah atas seluruh alam semesta. Kedua, sebagai istilah yang merujuk pada orang-orang (anak Adam) di zaman tertentu yang menghujat *al-dahr* dan banyak tokoh serta pemimpin yang mengeluh tentang ketidaksetiaan mereka.³⁷

Pembahasan mengenai *dahr* ini kemudian datang dari Mīr Dāmād. Dalam kitab *Qabāsāt* karya beliau waktu dapat dibagi menjadi tiga domain ontologis yang salah satunya adalah mengenai domain ontologis *dahr*. Dalam domain *dahr* ini semua entitas tak bersifat jasmani berada, dan *dahr* ini dapat dilihat dari sudut pandang domain yang lebih rendah darinya, jika dilihat dari domain ontologis *sarmad* yang merupakan domain milik Keberadaan yang Wajib, maka *dahr* ini menjadi tidak ada.³⁸

4. Term *Ajal*

Kata ini memiliki akar kata yang berasal dari *ajil* (ajila) yang terdiri dari tiga huruf yaitu *alif*, *jīm*, dan *lam*, dari memiliki makna sebagai ‘terlambat’ atau ‘tertunda’. Kata *ajal* merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) dan jamaknya adalah *ajāl* (*ājālun*) maknanya yakni ‘batas waktu’.³⁹

Dalam *Mu’jam Lisān al-‘Arab* kata *ajal* dimaknai dengan waktu yang sangat dekat dengan kematian, penyelesaian

³⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 24, hal. 449.

³⁸ Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”, Lihat: <https://www.scribd.com/document/123364757/115654594-Mir-Damad-s-Concept-of-Time>, Diakses Pada 22 Oktober 2023, Pukul 20.27 WIB.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, hal. 9.

hutang, atau periode dan durasi sesuatu.⁴⁰ Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, kata *ajal* terdapat 56 kali dalam Al-Qur'an.⁴¹ Diantaranya seputar mengenai: anjuran atau kewajiban menulis atau mengingat hutang piutang hingga waktu yang telah disepakati,⁴² kemudian mengenai penangguhan hukuman kepada kaum musyrikin yang telah sampai pada puncak *keḍaliman* hingga hari kiamat,⁴³ selanjutnya mengenai ancaman kepada manusia yang berbuat kedurhakaan pada Allah akan azab dan kehancuran bagi mereka sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan,⁴⁴ dan penentuan ajal bagi setiap umat.⁴⁵

Kata *ajal* digunakan untuk memberikan arti 'berakhirnya sesuatu' seperti berakhirnya umur manusia atau umur masyarakat.⁴⁶

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

قُلْ لَا أَمَلُكَ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ
فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah Kehendaki." Tiap-tiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya. (Q.S. Yunus [10]: 49).⁴⁷

⁴⁰ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisān al-'Arab*, Juz. 11, hal. 11.

⁴¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 14-15.

⁴² Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 282.

⁴³ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16): 61.

⁴⁴ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-A'rāf (7): 34.

⁴⁵ Lihat: Al-Qur'an, Surah Yunus (10): 49.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 546.

⁴⁷ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 214.

Dijelaskan pada ayat sebelumnya mengenai hukuman bagi mereka yang mendustakan kebenaran. Maka, sebelum masuk pada term *ajal* ini, pada bagian pembahasan mengenai ayat-ayat ini ia menggambarkan ejekan mereka (kaum kafir) terhadap hukuman Ilahi dan penolakan mereka terhadapnya. Kemudian Allah Swt. memerintahkan Nabi agar memberikan jawaban melalui beberapa cara: Pertama-tama, Dia menyatakan seperti yang ada pada Qur'an surah Yunus ayat empat sembilan ini, yang merupakan sebuah pernyataan dan pada dasarnya merupakan konsep tauhid dalam tindakan, di mana segala sesuatu dalam dunia ini berkaitan dengan Allah, dan setiap tindakan dan pergerakan yang ada adalah hasil dari kehendak dan kebijakan-Nya. Kemudian, jawaban lainnya adalah terkait term *ajal* bahwa bagi setiap umat ada batas waktu (*ajal*) ketika ajal mereka datang, mereka tidak bisa menundanya sesaat pun dan tidak bisa memajukannya. Dengan kata lain, setiap umat yang menyimpang dari jalan kebenaran tidak akan terhindar dari hukuman Ilahi yang merupakan hasil dari tindakan mereka sendiri.⁴⁸

Kalimat "لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ" (untuk setiap umat ada batas waktu) muncul dua kali dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa hukum kehidupan dan kematian tidak hanya berlaku pada individu perorang tetapi juga berlaku juga pada umat dan bangsa-bangsa.⁴⁹

Maka, kata *ajal* di sini merupakan batas dan akhir sesuatu, baik itu usia, kegiatan ataupun peristiwa. *Ajal* akan datang kepada siapa saja, dan semua akan menghadapi waktu (*ajal*) Nya.⁵⁰

5. Term *Sā'ah*

⁴⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 419-421.

⁴⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 10, hal. 421-422.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 14, Hal. 423-425.

Kata *Sā'ah* berasal dari kata *Sā'a* yakni merupakan bagian dari waktu. Jam juga kita ketahui dalam bahasa Arab disebut dengan *sā'ah* karena ia berkaitan dengan waktu.⁵¹ Selanjutnya makna ini meluas dan masuk ke dalam arti 'hari kiamat'.⁵²

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *sā'ah* mempunyai tiga makna yaitu waktu yang sebentar, teramat cepat, dan hari kiamat. Kata yang terakhir ini (hari kiamat) yang lebih banyak digunakan, yakni ia terbagi menjadi tiga: Pertama, *al-sā'ah al-kubrā* (kiamat besar) yakni hari kebangkitan semua manusia dari kuburnya untuk nantinya di hisab amal perbuatan manusia. Kedua, *sā'ah al-wusthā* (kiamat pertengahan), hal ini ditandai dengan kematian seorang tokoh ulama. Ketiga, *al-sā'ah al-sughrā* (kiamat kecil) yang ditandai dengan kematian seseorang, karena dalam hal ini kematian merupakan sebuah kiamat.⁵³

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, kata *sā'ah* dalam bentuk isim disebutkan sebanyak 49 kali. Diantaranya seputar: Akhir masa kehidupan dunia dan berakhirnya dunia,⁵⁴ mengenai batas usia yang telah ditetapkan bagi tiap orang, dan jika batas usia itu telah usai maka ia tidak dapat memaju atau memundurkannya walaupun hanya sesaat,⁵⁵ mengenai ketakutan akan datangnya hari kiamat yaitu mengenai kengerian dan perasaan khawatir,⁵⁶ juga terkait pada hari kiamat, orang-orang dzalim akan terdiam dan berputus asa, sedangkan orang musyrik diam karena sudah tidak memiliki alasan lagi.⁵⁷

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, Hal. 10-11.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), Juz. 9, hal. 188.

⁵³ Luluul Wardah, "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", Skripsi, (IAIN Ponogoro, 2018), hal. 57.

⁵⁴ Lihat: Al-Qur'an, Surah An-Nahl (16): 61.

⁵⁵ Lihat: Al-Qur'an, Surah Yūnus (10): 49.

⁵⁶ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Anbiyā' (21): 49.

⁵⁷ Lihat: Al-Qur'an, Surah Ar-Rūm (30): 12.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۚ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ۚ إِلَىٰ رَبِّكَ
مُنْتَهَاهَا ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّن يَخْشَاهَا ۚ

(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang **hari kiamat**, "kapankah terjadinya?". Untuk apa engkau perlu menyebutkan (waktunya)?. Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). Engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari Kiamat). (Q.S. An-Nāzi'āt [79]: 42).⁵⁸

Ayat di atas merupakan pertanyaan orang-orang kafir dan penentang kebangkitan (yang selalu bertanya mengenai waktu hari kiamat). Maka di sini kata *sā'ah* dalam kitab tafsirnya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dimaknai sebagai 'hari kiamat'. Al-Qur'an dalam konteks jawaban berusaha untuk memberi pemahaman kepada mereka (orang kafir) bahwa tidak ada yang tahu kapan Kiamat akan terjadi. Jika seandainya waktu Kiamat diketahui, maka semua orang akan merasa aman jika semisal itu masih lama terjadinya, dan juga sebaliknya, akan ada ketakutan yang memaksa kepatuhan jika Kiamat itu dekat. Dan beberapa ahli tafsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak diutus untuk memberitahu waktu Kiamat secara pasti, melainkan untuk memberitahu dan menjelaskan akan keberadaannya (bukan peristiwa pasti terjadinya).⁵⁹

Dan di ayat berikutnya dinyatakan: "Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya)." Al-Qur'an mengaskan ayat ini dalam dua ayat lain untuk memberikan penegasan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, yakni sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁸ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 584.

⁵⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 29, hal. 67-68.

⁶⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 29, hal. 68.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ... ﴿٣٤﴾

*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat... (Q.S. Luqmān [31]: 34).*⁶¹

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S. Al-‘Arāf [7]: 187).*⁶²

6. Term *Hīn*

Kata *hīn* dalam bahasa Arab berasal dari tiga huruf yakni *ha*, *ya*, dan *nun* yang memiliki arti ketika, suatu ketika, pada saat, waktu. Dalam *Mu’jam Lisān al-‘Arab* kata *hīn* dimaknai sama dengan kata *dahr* dan ia juga dimaknai dengan periode, durasi atau waktu secara mutlak, baik itu waktu yang pendek atau panjang.⁶³

Dalam *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*, lafadz *hīn* dengan bentuk *isim* disebutkan sebanyak 35

⁶¹ *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 414.

⁶² *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 174.

⁶³ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisān al-‘Arab*, Juz. 13, hal. 133.

kali. Diantaranya seputar tentang: turunnya Nabi Adam dan Hawa ke dunia hingga waktu yang telah ditetapkan yaitu kematian atau hari kiamat nanti,⁶⁴ mengenai peringatan bahwa kebenaran Al-Qur'an pasti akan terbukti ketika sudah waktunya kelak boleh jadi ketika orang kafir masih berada di dunia atau saat kematian ataupun kebangkitan mereka kelak di akhirat nanti,⁶⁵ mengenai nasehat Nabi Shaleh kepada kaum *Thamud* yang sadar dan mengingat tanda-tanda keberadaan Tuhan agar bisa bersenang-senang di rumah mereka hingga azab Tuhan datang,⁶⁶ dan mengenai kesesatan yang dilakukan seseorang.⁶⁷

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

فَذَرَّهُمْ فِي غَمَرْتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾

Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai waktu yang ditentukan. (Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 54).⁶⁸

Di sini dalam tafsir *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* kata *hīn* diartikan sebagai waktu. Dalam ayat ini berarti menunjukkan bahwa biarkanlah mereka dalam keadaan mereka sampai saat kematian mereka atau sampai Allah menimpakan azab kepada mereka. Mereka tidak menginginkan pilihan lain karena mereka tetap bertahap dalam kebodohan dan kesesatan mereka.⁶⁹

Maka, kata *hīn* (waktu) bisa merujuk pada saat kematian, turunnya azab, atau keduanya. Sedangkan kata “غمرة” memiliki akar kata dari kata “غمر” yang berarti ‘menghancurkan segala sesuatu’. Adapun kata “غمر” dan “غامر” digunakan untuk menggambarkan air yang meluap yang bisa menghancurkan dan menghilangkan apa pun di depannya, serta terus mengalir

⁶⁴ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2): 24.

⁶⁵ Lihat: Al-Qur'an, Surah Shād (38): 86-88.

⁶⁶ Lihat: Al-Qur'an, Surah Adh-Dzāriyāt (51): 43.

⁶⁷ Lihat: Al-Qur'an, Surah Al-Mu'minūn (23): 54.

⁶⁸ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 345.

⁶⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 433-434.

sifatnya. Selain itu, kata “غمرة” juga dipakai dalam konteks ketidaktahuan, kehilangan, kebodohan, dan kesesatan, seperti yang digunakan di ayat-ayat sebelum ayat ini untuk menggambarkan ketidakpedulian, kehilangan, ketidaktahuan, dan kesesatan.⁷⁰

7. Term *Waqt*

Dalam *Mu'jam Lisān al-'Arab* kata *waqt* merujuk pada jumlah waktu yang telah ditentukan, yakni segala sesuatu yang ada telah ditentukan waktunya oleh Allah. Kata jamak dari *waqt* adalah أَوْقَاتٌ (*awqāt*), dan dikenal juga dengan المِيقَاتُ (*al-mīqāt*).⁷¹

Dalam konteks penggunaan bahasa Arab, "وَقَّتْ" dapat berarti menentukan waktu atau menjadwalkan sesuatu. Sedangkan "تَوَقَّيْتُ" merujuk pada penentuan waktu dengan rinci. Dan dalam beberapa konteks, "وَقَّنْتُهُ" merujuk pada waktu yang telah ditetapkan untuk sesuatu, dan ini adalah waktu yang telah ditentukan untuk melakukan suatu tindakan. Kemudian kata "التَّوَقَّيْتُ" adalah proses menentukan waktu dengan rinci, dan "وَقَّنْتُهُ" berarti bahwa waktu telah ditentukan atau dijadwalkan untuk suatu hari atau acara tertentu, seperti "مُوقَّتُ الشَّهْرِ" (*mūqāt ash-shahr*) yang mengacu pada awal bulan dalam kalender Islam.⁷² Kemudian kata *waqt* dan berbagai turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali, yakni 12 kali dalam bentuk *isim* dan 1 bentuk dalam bentuk *fi'il*.⁷³

Salah satu ayatnya adalah berbunyi sebagai berikut:

⁷⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 434.

⁷¹ Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisān al-'Arab*, Juz. 15, hal. 364.

⁷² Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muh. Ibn Muharram ibn Mandhur, *Lisān al-'Arab*, Juz. 15, hal. 364.

⁷³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, hal. 924.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا
 إِلَّا هُوَ تَقُلَّتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ
 عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan **waktu terjadinya** selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S. al-‘A’rāf [7]:187).⁷⁴

Jadi, pada ayat ini kata *al-waqt* diartikan sebagai waktu yang pada konteks ini dikaitkan dengan hari Kiamat. Dikatakan ayat ini turun karena sekelompok orang Yahudi datang kepada nabi dan bertanya mengenai hari Kiamat. Hal ini memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, karena telah ada kepenunjukkan kepada hari Kiamat dan perlunya persiapan untuk hari itu yang tercantum pada ayat-ayat sebelumnya. Sehingga topik pembahasan ini memunculkan pertanyaan mengenai kapan hari Kiamat terjadi.⁷⁵

Kemudian ayat ini juga menambahkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki pengetahuan mengenai hari Kiamat, dan tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Namun, pada ayat ini

⁷⁴ *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 174.

⁷⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 8, hal. 495-496.

disebutkan tanda umum terkait Kiamat, yaitu terjadi kegemparan di langit dan di bumi.⁷⁶

B. Penafsiran Ayat-Ayat Relativitas Waktu

Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal merupakan *kitāb* tafsir yang termasuk ke dalam *kitāb* tafsir kontemporer. Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan alam semesta, ditafsirkan dengan ilmiah. Termasuk pandangannya mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan waktu, yang mana dalam hal ini waktu di alam semesta dipandang sebagai entitas yang sifatnya relatif. Hal ini ditandai dengan penafsiran beliau di salah satu ayat yang berkenaan dengan waktu, beliau mengatakan bahwa secara ilmu pengetahuan pun durasi hari di berbagai benda langit berbeda-beda antara satu sama lain, karena rotasi benda langit tersebut memerlukan waktu yang berbeda.⁷⁷ Sehingga hal ini adalah salah satu bukti indikasi bahwasanya waktu dunia itu relatif dan berbeda dengan waktu akhirat, dalam salah satu ayat Al-Qur'an juga dikatakan bahwa para malaikat naik menuju pada-Nya dengan kadar lima puluh ribu tahun. Dalam menafsirkan ayat ini Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'lima puluh ribu tahun' adalah hari tersebut, yang mana jika hari itu terjadi di dunia maka durasinya akan setara dengan lima puluh ribu tahun hitungan dunia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa waktu dunia dan akhirat memiliki periode yang berbeda.⁷⁸

Berikut ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan relativitas waktu yang menjadi bahan penelitian peneliti:

1. Hakikat Waktu Dunia dan Akhirat

⁷⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 8, hal. 495-496.

⁷⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354.

⁷⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

Terkait hakikat waktu dunia dan akhirat di sini, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī menafsirkan Al-Qur'an surah al-Mu'minūn ayat seratus dua belas hingga seratus empat belas, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

قُلْ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٣﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسَلِ الْعَادِينَ ﴿١١٤﴾ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

*Dia (Allah) berfirman: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?". Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung". Dia (Allah) berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." (Q.S. Al-Mu'minūn [23]: 112-114).*⁷⁹

Dalam ayat ini terdapat perbandingan bahwa waktu dunia sangatlah singkat, sehingga dalam ayat dikatakan bahwa mereka hanya tinggal sehari atau setengah hari saja di bumi. Dan untuk memastikan terkait hal itu dengan tepat, mereka mengatakan “*tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung*”, maksudnya adalah: tanyakan kepada orang yang tahu untuk menghitung dengan tepat ketika membandingkan satu dengan yang lainnya, mengenai hal ini Nāsir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskan bahwa yang dimaksud mungkin adalah para malaikat yang menghitung umur dan perbuatan manusia, karena para malaikat mengetahui perhitungan itu daripada yang lain.⁸⁰

Namun kemudian Allah memberitahu dan menegur mereka dengan mengatakan “*Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui.*” Maka, mereka akan menyadari hal ini pada hari Kiamat kelak betapa singkatnya kehidupan dunia yang terbatas

⁷⁹ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 349.

⁸⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 475-476.

dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang tak terbatas. Kehidupan dunia hanyalah seperti kedipan mata, tetapi manusia menganggapnya sebagai sesuatu yang abadi, karena ketidaktahuan dan *hijāb* yang menghalangi pandangan mereka dari kebenaran. Justru mereka malah meremehkan akhirat dan menganggapnya sebagai janji yang jauh. Oleh karenanya, Allah berfirman kepada mereka “*Andai saja kalian tahu dan memahami kebenaran ini yang kalian akan sadari pada Hari Kiamat.*”⁸¹

Ayat tersebut digunakan untuk memberikan pengajaran kepada kelompok ini dengan memberikan pengaruh yang kemudian dijelaskan di ayat lain, yakni: “*Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*”⁸² ungkapan ini menjelaskan salah satu bukti paling kuat mengenai hari kebangkitan, hari pengadilan, dan hari pembalasan. Ini berarti bahwa kehidupan dunia tidaklah memiliki arti jika tidak ada hari kebangkitan dan hari pengadilan. Dunia, dengan segala permasalahan, aturan, tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah, akan menjadi sia-sia dan tak bermakna jika hanya untuk beberapa hari yang terbatas. Karena ketiadaan sia-sia dalam penciptaan adalah hal yang penting dan memerlukan bukti, maka kemudian di ayat setelahnya ditambahkan: “*Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia.*”⁸³ Allah yang memiliki segala kesempurnaan, Dia adalah Raja yang menguasai semua makhluk dan yang memerintahkan mereka, Dia adalah Yang Maha Benar yang tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya

⁸¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 476.

⁸² Lihat: Al-Qur’an, surah Al- Mu’minūn (23): 115.

⁸³ Lihat: Al-Qur’an, surah Al- Mu’minūn (23): 116.

kecuali kebenaran. Sehingga, bagaimana mungkin Dia menciptakan eksistensi ini dengan tanpa tujuan?.⁸⁴

Secara singkat, ayat ini selain menyebutkan kata ‘Allah’ yang menunjukkan pada sifat-sifat-Nya yang sempurna yang ada dalam diri-Nya, juga menyebutkan empat sifat-Nya dengan jelas, yakni: kepemilikan dan pemerintahan Allah, kemudian kebenaran atas eksistensi-Nya, ketiadaan sekutu bagi-Nya, dan yang terakhir adalah posisi-Nya sebagai *Rabb* yang memiliki segalanya. Dan semua ini adalah bukti bahwa Dia Yang Maha Tinggi tidaklah melakukan tindakan yang sia-sia, begitu juga dalam hal penciptaan manusia.⁸⁵

Kemudian penjelasan yang lebih, dijelaskan oleh Nāsir Makārim ash-Shīrāzī secara ilmiah. Ia mengatakan bahwa salah satu bukti yang diajukan untuk pembuktian pada hari kebangkitan dan kehidupan berikutnya adalah dengan memahami sistem dunia ini. Di satu sisi, kita melihat dunia ini dengan segala kebesaran, keagungan, dan keteraturannya yang menakjubkan. Bahkan para ilmuwan yang terkemuka mengakui bahwasanya misteri dunia ini begitu besar sehingga manusia pun tak mampu untuk mengungkapkan sepenuhnya. Pengetahuan kita, seberapa pun luasnya, hanyalah seperti satu halaman dari sebuah buku yang sangat tebal, atau bisa dikatakan bahwa pengetahuan kita mengenai keberadaan ini layaknya sebuah abjad dalam buku tebal ini yang didalamnya berisi komposisi dan rahasia yang hebat.⁸⁶

Setiap galaksi-galaksi yang ada terdapat miliaran planet di dalamnya, dan jarak antara galaksi-galaksi tersebut sangat jauh, bahkan ketika diukur butuh dengan ukuran kecepatan cahaya. Sementara itu, kecepatan cahaya mencapai tiga ratus ribu kilometer per detik, dan ketelitian yang digunakan dalam

⁸⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 476-477.

⁸⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 477.

⁸⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 477-478.

pembuatan satuan terkecil di dunia ini sama halnya dengan yang digunakan dalam pembuatan yang terbesar.⁸⁷

Manusia yang menurut pengetahuan kita, merupakan makhluk yang paling sempurna yang kita ketahui di alam semesta ini. Dikatakan bahwa manusia juga adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini. Namun, di sisi lain manusia pun menghadapi banyak kesulitan dan masalah sepanjang hidupnya yang singkat, hingga ia mencapai usianya yang paling matang. Manusia hampir saja menyelesaikan masa kanak-kanak dengan semua rasa sakit dan permasalahannya, kemudian ia mulai merasakan kebahagiaan dari hal itu, ketika ia memasuki masa remaja dan dewasa dengan perubahan yang merusaknya. Kemudian ketika ia berdiri tegak pada tahap ini, setelah itu dia dihadapkan pada tahap baru yang penuh dengan rintangan dan berbagai macam kesulitan yaitu masa tua, yang menunjukkan betapa rapuh dan lemahnya ia.⁸⁸

Maka, apakah mungkin bahwa tujuan dari penciptaan makhluk yang hebat yang disebut dengan ‘manusia’ ini adalah datang ke dunia ini, kemudian menghabiskan beberapa tahun, melewati tahapan-tahapan termasuk penderitaan dan kesulitan, makan makanan, mengenakan pakaian, tidur lalu bangun, kemudian mati, dan semuanya berakhir? Jika ini adalah kenyataannya, maka bukankah ini berarti semuanya menjadi sia-sia?.⁸⁹

Apakah semua penciptaan yang besar ini hanya untuk tujuan sepele seperti makan, minum dan tidur?! Misal kita asumsikan jenis manusia ini tetap ada di dunia ini selama jutaan tahun, generasinya berganti-ganti, ilmu pengetahuan materinya meningkat sehingga bisa memberikan makanan terbaik, pakaian, tempat tinggal, dan tingkat kesejahteraannya pun tinggi baginya.

⁸⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478.

⁸⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478.

⁸⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478.

Maka, apakah seluruh penciptaan ini hanya untuk tujuan dunia semata?⁹⁰

Dengan demikian, studi mengenai dunia yang besar ini adalah bukti bahwa pengantar ke dunia yang lebih luas ditandai dengan kekekalan abadi dan memberikan iman kehidupan yang pantas dengannya, dan membebaskan kita dari hal-hal yang sifatnya remeh. Untuk karenanya, tidaklah heran dengan pandangan para filsuf materialis yang tidak percaya pada kebangkitan dan kehidupan setelah kematian bahwa dunia ini tidak memiliki tujuan, dan jika kita mempercayai hal yang demikian, kita pun akan ikut pada arah mereka. Oleh sebab itu, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa jika kematian adalah akhir dari segalanya, maka penciptaan dunia ini akan menjadi hal yang sia-sia. Inilah kemudian mengapa kita membaca Al-Qur'an surah al-Wāqī'ah ayat enam puluh dua:⁹¹ *“Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*⁹²

Dari uraian-uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa waktu dunia begitu singkat dan sifatnya relatif, beda halnya dengan waktu di akhirat kelak, yang mana periode perbedaan pada durasi waktu dunia dan akhirat sangatlah jauh berbeda. Hal ini memberikan sebuah pertanda bahwa kehidupan kita di dunia hanyalan sementara, dan kehidupan yang abadi adalah di akhirat kelak.

2. Pengaturan di Langit hingga Bumi dan Hari Kiamat

Mengenai pembahasan pengaturan Tuhan di langit dan di bumi, serta hubungannya dengan hari Kiamat dalam pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, dalam tafsirannya ia

⁹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478.

⁹¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478-479.

⁹² Lihat: Al-Qur'an, surah Al- Wāqī'ah (56): 62.

menafsirkan Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat lima, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.(Q.S. As-Sajdah [32]: 5).⁹³

Menurut Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud dari ayat ini adalah mengenai hari Kiamat. Dan para mufasir telah banyak membahas mengenai tafsir ayat ini dan mereka memiliki interpretasi yang berbeda dalam menafsirkannya, berikut beberapa pandangan para mufasir:⁹⁴

1. Beberapa dari para mufasir menganggap ayat ini sebagai tanda mengenai siklus naik turun dalam pengaturan dunia ini.
2. Pendapat lain mengatakan bahwa hal ini mengacu pada para malaikat yang melakukan pengukuran dan pengaturan dunia ini atas perintah Allah, selama lima ratus tahun dan kembali dengan jarak (interval) waktu yang sama.
3. Pendapat lainnya menganggap sebagai tanda mengenai tahapan-tahapan dalam pengaturan Ilahi di dunia ini, dan setiap periode yang berlangsung seribu tahun, di mana Allah memerintahkan malaikat-Nya untuk mengatur urusan langit dan bumi selama seribu tahun, dan setelah selesai, kemudian periode berikutnya dimulai.

Tafsiran-tafsiran ini selain menghadirkan konsep yang misterius dan ambigu, juga tidak memiliki bukti konkret yang

⁹³ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 415.

⁹⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 246.

berkenaan dengan ayat itu sendiri atau terkait ayat-ayat Al-Qur'an lainnya.⁹⁵

Dalam pandangannya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, ia mengatakan bahwa makna sebenarnya dari ayat ini di dukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya dan juga riwayat-riwayat yang ada. Bahwa Allah Swt. menciptakan dunia ini, mengatur dan mengelolanya secara khusus, dan memerintahkan segala sesuatu. Kemudian, di akhir zaman semuanya akan digulung, matahari akan menjadi gelap, bintang-bintang akan kehilangan cahayanya, dan dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa langit-langit akan digulung seperti lembaran-lembaran kertas, yang tertera pada ayat berikut: *“(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi (Suatu) janji yang pasti Kami tepati, sungguh, Kami akan melaksanakannya.”*⁹⁶ Maka, setelah dunia ini ditutup, akan dimulai penciptaan program dan proyek dunia yang baru. Artinya bahwa dunia lain akan dimulai setelah berakhirnya dunia ini. Penjelasan ini juga muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, yang mana Allah berfirman: *“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.”*⁹⁷ Di ayat lain juga Allah berfirman: *“Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya.”*⁹⁸ Di ayat lain Allah juga berfirman: *“Katakanlah, “Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (makhluk) kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?” Katakanlah “Allah memulai (penciptaan) makhluk kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?”*⁹⁹ Dengan memperhatikan ayat-ayat semacam ini, dan di ayat lain

⁹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 246.

⁹⁶ Lihat: Al-Qur'an, surah Al-Anbiyā' (21): 104.

⁹⁷ Lihat: Al-Qur'an, surah Al-Baqarah (2): 156.

⁹⁸ Lihat: Al-Qur'an, surah Ar-Rūm (30): 27.

⁹⁹ Lihat: Al-Qur'an, surah Yūnus (10): 34.

juga dikatakan: “Dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan,”¹⁰⁰ dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang menjadi objek pembahasan ini adalah yang berbicara tentang awal dan akhir dunia serta datangnya hari Kiamat, yang terkadang disebut dengan ‘busur naik’ dan ‘busur turun’.¹⁰¹

Maka berdasarkan ayat-ayat tersebut maksudnya adalah: Allah, Yang Maha Suci, mengatur dunia ini mulai dari langit hingga bumi, dimulai dari langit dan berakhir di bumi, dan kemudian semuanya akan kembali kepada-Nya pada Hari Kiamat.¹⁰²

Dalam tafsir ‘Ali bin Ibrāhīm mengenai ayat ini dikatakan: bahwa hal itu merujuk pada urusan-urusan yang diatur oleh Allah, perintah dan larangan yang Dia tetapkan, dan perbuatan-perbuatan hamba-Nya. Semua ini akan muncul pada hari kiamat kelak, dan durasi hari itu setara dengan seribu tahun dunia ini.¹⁰³

Namun, ada pertanyaan di sini mengenai durasi hari Kiamat ini. Di dalam Al-Qur’an surah Al-Ma’ārij ayat empat dikatakan: “*Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun.*” Maka bagaimana mungkin ayat ini bisa disatukan dengan ayat yang menjadi objek penelitian, yang hanya menyebutkan seribu tahun? Jawaban atas pertanyaan ini disampaikan dari hadis Imām As-Ṣādiq dalam *kītab Amāli Sheykh Ṭūsī*, di mana ia mengatakan: “*Pada hari Kiamat ada lima puluh tempat perhentian, dan setiap tempat perhentian lamanya seperti seribu tahun dari tahun-tahun dunia yang kalian hitung.*” Maka, kemungkinan

¹⁰⁰ Lihat: Al-Qur’an, surah Hūd (11): 123.

¹⁰¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 246-247.

¹⁰² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 247.

¹⁰³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 247.

besar, hal ini digunakan untuk menggambarkan durasi yang sangat panjang di Hari Kiamat.¹⁰⁴

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interpretasi ayat Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat lima mengenai durasi hari Kiamat, dengan berbagai pandangan dari para mufasir. Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengartikan ayat ini sebagai akhir dunia dan penciptaan kembali. Ada perbedaan pendapat mengenai durasi hari Kiamat, dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan durasi yang berbeda. Kesimpulannya, ayat tersebut menggambarkan akhir dunia dan Hari Kiamat yang durasinya sangat panjang.

3. Waktu Manusia di Sisi Tuhan

Mengenai pembahasan waktu manusia di sisi Tuhan dalam pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī. Dalam tafsiran beliau, ia menafsirkan Al-Qur'an surah al-Hajj ayat empat puluh tujuh, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

*Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.(Q.S. Al-Hajj [22]: 47).*¹⁰⁵

Sebelum masuk pada tafsiran ayat ini, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī terlebih dahulu membahas ayat-ayat sebelumnya yang berbicara mengenai kaum zalim yang dihukum oleh Allah karena perbuatan jahat yang mereka lakukan sehingga Allah menghancurkan pemukiman mereka. Pada ayat sebelumnya

¹⁰⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 247-248.

¹⁰⁵ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 338.

yaitu di ayat empat puluh enam, dikatakan: *Maka tidak pernahkan mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengarnya?*¹⁰⁶ Hal ini terkait pembahasan mengenai reruntuhan istana-istana kaum zalim, rumah-rumah tiran yang hancur, dan penyembah dunia, yang mana hal ini adalah hasil dari perbuatan mereka dan perilaku mereka dalam kehidupannya. Untuk lebih memperjelasnya pada penggalan ayat selanjutnya dikatakan : *Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*¹⁰⁷ Mereka yang kehilangan penglihatan mata mereka bukan berarti kehilangan penglihatan batin mereka, bahkan terkadang mereka lebih sadar daripada yang lain. Sedangkan orang-orang yang benar-benar buta adalah mereka yang hatinya buta, mereka tidak pernah menyadari kebenaran.¹⁰⁸

Kemudian, masuk dalam pembahasan ayat yang diteliti mengenai frase “*sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*” Nāsir Makārim ash-Shīrāzī memaknainya bahwa satu hari di akhirat setara dengan seribu tahun di dunia. Dan terkait balasan Tuhan dan azab-Nya jika dihubungkan dengan durasi ini maka akan meningkat sesuai dengan perbandingan ini.¹⁰⁹

Dan dalam ayat selanjutnya yakni di ayat empat puluh delapan, kita menemukan konfirmasi atas apa yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu peringatan kepada orang-orang kafir yang keras kepala,¹¹⁰ Allah berfirman: *Dan berapa banyak negeri yang Aku tangguhkan (penghancuran)nya*

¹⁰⁶ Lihat: Al-Qur'an, surah Al-Hajj (22): 46.

¹⁰⁷ Lihat: Al-Qur'an, surah Al-Hajj (22): 46.

¹⁰⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 366-367.

¹⁰⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 367.

¹¹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 367.

*karena penduduknya berbuat zalim, kemudian aku Azab mereka dan hanya kepada-Ku tempat kembali (segala sesuatu).*¹¹¹

Dari pembahasan di atas mengenai penjelasan “*sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*” Nāsir Makārim ash-Shīrāzī memaknai hal ini dengan satu hari di akhirat setara dengan seribu tahun di dunia. Dan terkait balasan Tuhan dan azab-Nya jika dihubungkan dengan durasi ini. Pada pembahasan ayat ini, perbedaan waktu yang ada, antara waktu yang diketahui dengan waktu di sisi Tuhan sehingga menimbulkan perbedaan interpretasi yakni ‘satu hari sama dengan seribu tahun’ tidak dijelaskan secara mendalam, tetapi walaupun demikian pembahasan ayat ini sama dengan pembahasan di ayat lain, yakni pada Al-Qur’an surah As-Sajdah ayat lima yang memiliki topik pembahasan yang sama, sehingga penjelasan yang ada memiliki keterkaitan.

4. Kenaikan Para Malaikat ke Sisi Tuhan

Selanjutnya mengenai pembahasan kenaikan para malaikat ke sisi Tuhan dalam pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī. Dalam tafsiran beliau, ia menafsirkan Al-Qur’an surah al-Ma’ārij ayat empat, yang bunyi ayatnya sebagai berikut:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (Q.S. Al-Ma’ārij [70]: 4).*¹¹²

Ayat ini secara khusus mengacu pada hari kiamat, di mana lamanya adalah lima puluh ribu tahun. Setelah di ayat sebelumnya menjelaskan mengenai siksaan di dunia bagi mereka yang mencari siksaan, maka ayat-ayat ini kemudian membahas hari kiamat dan siksaan akhir bagi orang-orang yang berdosa.¹¹³

¹¹¹ Lihat: Al-Qur’an, surah Al-Hajj (22): 48

¹¹² *Al-Qur’an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 568.

¹¹³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 353.

Dijelaskan oleh Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam tafsirnya, pertama-tama Allah berfirman bahwa para malaikat akan naik menuju pada-Nya di hari tersebut, yang durasinya adalah lima puluh ribu tahun. Adapun naiknya para malaikat yang dimaksud adalah dalam konteks spiritual, bukan secara fisik. Hal ini berarti bahwa para malaikat tersebut berjuang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan siap untuk menerima perintah-perintah dari-Nya pada hari tersebut, yang merupakan hari kiamat. Hal ini seperti yang dijelaskan pada surat al-Hāqqah ayat tujuh belas, yang berbunyi: “*Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit*”. Mereka berkumpul di langit, siap untuk melaksanakan perintah-perintah Allah.¹¹⁴

Ada penafsiran lain terkait naiknya para malaikat ini, yaitu bahwa mereka telah naik turun sejak awal penciptaan dunia hingga akhirnya, yang mana rentangnya adalah selama lima puluh ribu tahun. Namun di ayat-ayat berikutnya menjelaskan bahwa pembahasan ini terkait dengan hari kiamat, bukan dunia.¹¹⁵

Yang dimaksud dengan ‘*Rūh*’ di sini, maksudnya adalah “*Rūh al-Amīn*”, yang merupakan salah satu malaikat teragung, yang mana hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surah al-Qadr, Allah berfirman: *Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.*¹¹⁶ Secara alami sebenarnya kata ‘*Rūh*’ sendiri memiliki berbagai makna yang sesuai dengan konteks yang ada. Ia bisa merujuk kepada jiwa manusia, Al-Qur’an, ruh Kudus, atau wahyu, semuanya adalah makna yang relevan dengan kata ‘*rūh*’ dan hal ini dicerminkan dalam ayat-ayat lain di Al-Qur’an.¹¹⁷

¹¹⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 353.

¹¹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 353.

¹¹⁶ Lihat: Al-Qur’an, surah al-Qadr (97): 4.

¹¹⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354.

Kemudian dijelaskan bahwa ‘lima puluh ribu tahun’ maksudnya adalah hari tersebut, sehingga jika hari itu terjadi di dunia, maka durasinya akan setara dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan dunia. Ia tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah as-Sajdah ayat lima yang menyebutkan bahwa hari itu memiliki durasi seribu tahun. Oleh karenanya, dalam riwayat-riwayat dikatakan bahwa hari Kiamat memiliki lima puluh ‘stasiun’ dan setiap stasiun berlangsung selama seribu tahun.¹¹⁸

Tetapi, beberapa kemungkinan juga mengindikasikan angka ‘lima puluh ribu tahun’ ini bukanlah suatu angka yang pasti, melainkan sebuah kepenunjukkan pada lamanya hari tersebut.¹¹⁹

Namun, yang pasti adalah bahwa hari tersebut akan sangat sulit bagi orang-orang yang berdosa, zalim, dan kafir. Sehingga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abī Sa’īd al-Khudrī, seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad setelah turunnya ayat ini mengenai berapa lama hari tersebut. Nabi Muhammad menjawab: “*Demi yang menggenggam jiwa ku (Muhammad)! Hari itu akan terasa sangat panjang bagi seorang mukmin hingga lebih panjang daripada shalat fardhu yang dia lakukan*”.¹²⁰

Kemudian Allah berbicara kepada Rasul-Nya dalam ayat lain dan mengatakan: “*Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik.*”¹²¹ Maksudnya adalah sikap yang tidak mencerminkan kecemasan, keluh kesah, atau keluhan lain. Kemudian, Allah menambahkan: “*Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).*”¹²² Ini adalah hari ketika semua makhluk dihisab,

¹¹⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354.

¹¹⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354.

¹²⁰ Lihat: *Tafsir Majma’ al-Bayān*, Juz. 1, hal. 353. Dan *tafsir al-Qurṭubī*, Juz. 10, hal. 6761.

¹²¹ Lihat: Al-Qur’an, surah al-Ma’ārij (70): 5.

¹²² Lihat: Al-Qur’an, surah al-Ma’ārij (70): 6-7.

bahkan setiap perkataan dan tindakan kecil yang mereka lakukan pun dihisab, dan ini terjadi dalam satu hari yang lamanya setara dengan lima puluh ribu tahun. Namun, pada kenyataannya, banyak dari mereka yang tidak mengenal Allah dengan baik dan dalam hati mereka ada keraguan mengenai kekuasaan-Nya. Mereka kemudian mengatakan: *“Bagaimana mungkin tulang-tulang yang sudah hancur dan menjadi debu yang tersebar ke mana-mana bisa dikumpulkan kembali untuk menghidupkan mereka kembali?”* maka Al-Qur’an telah mengulang-ulang perkataan ini dalam banyak ayat. Sehingga bagaimana mungkin hari itu bisa panjangnya selama lima puluh ribu tahun?¹²³

Melanjutkan pembahasan ini, kemudian Nāsir Makārim ash-Shīrāzī menjelaskannya secara ilmiah, bahwa hal yang menarik terkaitnya adalah ilmu pengetahuan yang ada menyatakan durasi hari di berbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut yang memerlukan waktu yang berbeda setiap kali ia mengalami perputaran. Misalnya, satu hari di bulan setara dengan dua minggu di planet Bumi, hingga mereka mengatakan bahwa kecepatan rotasi Bumi bisa berkurang seiring berjalannya waktu, dan membuat satu hari di Bumi bisa setara dengan sebulan, setahun, atau bahkan ratusan tahun. Oleh karena itu, kita tidak menganggap bahwa waktu di hari Kiamat adalah sesuatu yang aneh dalam skala dunia ini.¹²⁴

¹²³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 354-355.

¹²⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 355.

BAB IV

ANALISIS HAKIKAT RELATIVITAS WAKTU

Berdasarkan pada penjelasan di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar waktu yang kita ketahui di dunia ini sifatnya relatif. Dan secara ilmiah, faktor terjadinya perbedaan waktu di dunia ini disebabkan oleh perbedaan rotasi di tiap-tiap benda langit yang ada. Setiap objek langit di alam semesta ini memiliki massa dan jarak yang berbeda-beda ketika benda tersebut mengorbit pada suatu bintang, ataupun massa bintang sendiri itu memiliki waktu rotasi yang berbeda dengan bintang lainnya, sehingga hal-hal semacam inilah yang mengindikasikan bahwasanya waktu di alam semesta ini relatif.

A. Implikasi Relativitas Waktu Albert Einstein dalam Memahami Alam Semesta

Dalam konteks permasalahan mengenai relativitas waktu, kita tidak bisa mengabaikan kontribusi teori relativitas waktu oleh Albert Einstein, yang menunjukkan bahwa waktu selalu terpengaruh oleh gejala relativitas. Hal ini dikarenakan waktu tersebut ketika ada sebuah benda yang bergerak mendekati kecepatan cahaya, maka waktu tersebut akan mengalami perlambatan yang signifikan. Sebelum munculnya teori relativitas, umumnya para ilmuwan dan masyarakat percaya pada kemutlakan waktu, bahwa waktu itu absolut di mana pun pengamat berada. Maka, pada awal abad ke-20 pemikiran mengenai waktu yang merupakan entitas absolut yang sama untuk semua pengamat runtuh, dan munculah teori relativitas yang menjelaskan bahwasanya waktu itu relatif, dan rumus $E=mc^2$ merupakan rumus yang paling masyhur kala itu.

Kemudian, sesuai dengan apa yang telah dibahas sebelumnya dikatakan bahwa teori relativitas juga merupakan sebuah revolusi ilmu, karena teori ini berdampak pada keilmuan lainnya. Dan relativitas waktu memiliki implikasi praktis dalam teknologi modern saat ini.

Secara keseluruhan, relativitas waktu Albert Einstein adalah tonggak penting dalam sejarah ilmu pengetahuan yang telah mengubah cara kita memahami alam semesta. Dan relativitas waktu menggambarkan hubungan yang erat antara waktu, ruang, dan gravitasi. Hal ini membuka jendela secara luas ke alam semesta yang sifatnya lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh teori Newtonian. Dan hal ini menunjukkan bagaimana ilmu fisika terus berkembang dan beradaptasi dengan penemuan-penemuan baru untuk memperluas pemahaman kita mengenai alam semesta.

B. Relativitas Waktu dalam Pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī

Adapun kemudian hakikat waktu dalam pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, dalam tafsirannya di ayat-ayat yang berkenaan mengenai relativitas waktu, beliau mencerminkan upaya untuk memahami ajaran agama dengan menggunakan lensa ilmiah dan mengintegrasikannya dengan pemahaman modern mengenai alam semesta dan waktu. Pada tafsirannya beliau mengatakan: adalah hal yang menarik bahwa secara ilmu pengetahuan pun dinyatakan bahwa durasi hari di berbagai benda langit berbeda-beda satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut memerlukan waktu yang berbeda setiap kali ia mengalami perputaran. Di sini Nāsir Makārim ash-Shīrāzī memberikan permissalan perbedaan waktu yang terjadi pada benda-benda langit, yakni bahwa satu hari di bulan setara dengan dua minggu di planet Bumi, hingga para ilmuwan mengatakan bahwa kecepatan rotasi Bumi bisa berkurang seiring berjalannya waktu, dan membuat satu hari di Bumi bisa setara dengan sebulan, setahun, atau bahkan ratusan tahun.¹

Selain itu, di ayat lain beliau juga menjelaskan bahwa setiap galaksi-galaksi yang ada terdapat miliaran planet di dalamnya, dan jarak antara galaksi-galaksi tersebut sangat jauh, bahkan ketika diukur butuh pada ukuran kecepatan cahaya, dan kecepatan cahaya

¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, (Beirut: Alaami Library, 2013), jilid. 28, hal. 355.

yang ada diketahui mencapai tiga ratus ribu kilo meter perdetik.² Hingga saat ini diketahui bahwa cahaya membuat waktu menjadi relatif karena kecepatannya saat bergerak. Sehingga, gerak relatif yang terjadi pada benda-benda yang bergerak pada akhirnya membuat tidak ada satu acuan pun yang menjadi patokan untuk mengukur gerak secara mutlak karena semua bergerak, hal ini lah yang membuat waktu menjadi relatif karena kita ketahui bahwa waktu bisa menjadi lebih cepat atau lebih lambat.

Ke-relativitasan ini sebenarnya terjadi karena faktor alat ukur, sama halnya dengan perbedaan waktu dunia dan akhirat yang mana alat ukur manusia dengan Allah mengenai waktu berbeda, begitupun dengan Allah sendiri, Dia tidaklah terikat dengan waktu. Jika kita memperhatikan kata-kata yang memiliki makna dengan waktu seperti yang di bahas pada bab sebelumnya, ketika kata-kata itu disebutkan dalam Al-Qur'an, mereka biasanya berkaitan dengan Allah atau memiliki petunjuk yang menunjukkan pada-Nya.³ Al-Qur'an dengan setiap ayatnya juga menyoroti bahwa waktu merupakan salah satu pilar dalam penciptaan dan pengaturan ilahi, ia adalah suatu prinsip kosmik yang mengatur dan memberi pengarahan pada kehendak Allah Swt.⁴

Mengenai hubungan antara teori ilmiah relativitas waktu dan ke-Agungan Tuhan sebenarnya bisa juga kita jumpai dalam pembahasan dilatasi waktu dengan kaitannya pada cahaya. Mengapa demikian? Diketahui bahwa jika ada benda yang bergerak secepat kecepatan cahaya maka waktu yang ada akan seperti berhenti atau membeku dalam waktu (*frozen in time*), karena cahaya tidak perlu medium untuk merambat sehingga kecepatannya selalu konstan, dan bagi cahaya waktu itu tidak ada. Hal ini memberikan indikasi walaupun memang cahaya yang ada di alam semesta ini termasuk ke dalam materi, tapi jika kita renungkan dengan baik, kita akan

² Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 478.

³ Mohsen Wahīb ‘Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*, (t.t: Al-Maṣbāh, t.th), hal. 13.

⁴ Mohsen Wahīb ‘Abd, *Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*, hal. 20.

menemukan betapa cahaya memiliki anggapan-anggapan yang baik. Selain memang bahwa cahaya adalah sumber kehidupan jika dilihat dari sisi ilmiah, dalam permasalahan dari sisi simbolis pun cahaya dianggap sebagai suatu yang baik seperti permasalahan ‘ilmu layaknya cahaya’. Lebih jauh lagi jika kita renungkan mengapa alasan Tuhan menciptakan malaikat dari cahaya? karena salah satunya adalah bahwa malaikat lah yang mampu bergerak cepat layaknya sifat dari cahaya dari segi ilmiah, hal ini seperti yang dikatakan dalam Al-Qur’an surah al-Ma’ārij ayat empat, yang berbunyi: “*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.*” Dan Tuhan sendiri adalah Sang Maha Cahaya. Waktu yang ada bagi Tuhan sendiri tidaklah berlaku, Dia tidaklah terikat siang ataupun malam, masa yang sekarang, masa yang lalu, atau masa yang depan. Allah SWT tidaklah mengalami perkembangan, pengurangan, atau perubahan. Dia tidak memiliki awal dan akhir. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mīr Dāmād dengan sebutan *Sarmad* yang mana ia masuk pada tiga kategori pembagian waktu yang dijelaskan olehnya. *Sarmad* ini merupakan domain khusus milik Keberadaan yang Wajib, sehingga tidak ada siapapun atau apapun yang dapat memasukinya. Dan ia dikatakan sebagai entitas tanpa waktu yang melampaui waktu.⁵

Apabila kita merujuk pada penjelasan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengenai ayat-ayat yang terkait dengan konsep relativitas waktu yang telah penulis ambil, bisa kita lihat di salah satu ayat beliau yakni Al-Qur’an surah al-Mu’minūn ayat seratus dua belas hingga seratus empat belas, beliau menafsirkannya dan menghubungkannya pada ke-Agungan Tuhan, dikatakan: Allah yang memiliki segala kesempurnaan, Dia adalah Raja yang menguasai semua makhluk dan yang memerintahkan mereka, Dia adalah Yang Maha Benar yang tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya kecuali kebenaran.

⁵ Mehdi Aminrazavi, “Mir Damad’s Concept of Time”, Lihat: <https://www.scribd.com/document/123364757/115654594-Mir-Damad-s-Concept-of-Time>, Diakses Pada 15 Oktober 2023, Pukul 21.18 WIB.

Selanjutnya, berkenaan dengan term *yawm* pada ayat-ayat yang berkenaan dengan relativitas waktu yang penulis ambil, ayat-ayat tersebut yang seperti Nāsir Makārim ash-Shīrāzī katakan di dalam kitab tafsirnya kata *yawm* diartikan sebagai “hari”. Ayat-ayat tersebut beliau tafsirkan dan senantiasa merujuk pada satu pembahasan yakni ‘kehidupan selanjutnya setelah dunia’. Seperti di salah satu ayat yang beliau tafsirkan, dikatakan: Kehidupan dunia tidaklah memiliki arti jika tidak ada hari kebangkitan dan hari pengadilan. Dunia, dengan segala permasalahan, aturan, tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah, akan menjadi sia-sia dan tak bermakna jika hanya untuk beberapa hari yang terbatas.⁶ Atau tafsirannya di ayat lain, seperti: Bahwa ayat-ayat yang menjadi objek pembahasan ini adalah yang berbicara tentang awal dan akhir dunia serta datangnya hari Kiamat.⁷ Kemudian pada ayat Al-Qur’an surah al-Ma’ārij ayat empat, beliau dengan jelas mengatakan: Ayat ini secara khusus mengacu pada hari kiamat, di mana lamanya adalah lima puluh ribu tahun. Setelah di ayat sebelumnya menjelaskan mengenai siksaan di dunia bagi mereka yang mencari siksaan, maka ayat-ayat ini kemudian membahas hari kiamat dan siksaan akhir bagi orang-orang yang berdosa.⁸

C. Relativitas Waktu Menembus Batasan Spiritual dan Ilmiah

Dari uraian-uraian di poin sebelumnya dapat dipahami bahwa permasalahan mengenai relativitas waktu adalah sebuah tanda dan bukti bahwa hal ini merupakan sebuah pengantar untuk kita menuju dunia yang lebih luas dan ditandai dengan kekekalan abadi. Waktu dunia yang kita ketahui sifatnya begitu singkat, beda halnya dengan waktu di akhirat kelak, yang mana periode perbedaan pada durasi waktu dunia dan akhirat sangatlah jauh berbeda.

⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 16, hal. 476-477.

⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 246-247.

⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 28, hal. 353.

Perbedaan durasi waktu yang mencolok ini memberikan petunjuk bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara, sedangkan keabadian sesungguhnya terwujud di akhirat. Yang terpenting dari permasalahan mengenai waktu ini adalah, bahwa kita harus hidup dalam keadaan sekarang, maksudnya kita dapat memanfaatkan setiap detik, setiap menit, setiap jam atau setiap waktunya untuk menikmati kehadirannya bersama Allah Swt. Untuk mencapai kehadiran bersama-Nya, kita perlu melepaskan diri ini dari keterikatan ruang dan waktu yang mana hal itu berkaitan dengan badani manusia. Cara melakukannya adalah dengan memahami bahwa kita terdiri dari jiwa, ruh, dan badan, di mana badan kita terikat pada dimensi ruang dan waktu, sementara ruh kita tidak terbatas oleh keduanya. Terkadang, kita terjebak dalam persepsi bahwa diri kita adalah hanya badan semata, dan hal ini menyebabkan kita merasa terbatas oleh batasan ruang dan waktu. Tetapi, hal ini tidaklah demikian, manusia pada dasarnya terdiri dari entitas materi dan non materi, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (Q.S. As-Sajdah [32]: 9).⁹

Mengenai ayat ini dalam tafsirnya, Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengatakan; ketika mempertimbangkan keberadaan manusia dan mempertimbangkan setiap komponen dalam tubuhnya, kita melihat bahwa semuanya diciptakan dengan sempurna, termasuk stuktur fisik, ukuran, sel-sel, dan cara mereka bekerja. Semua ini diciptakan sedemikian rupa sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Dan konsep ini berlaku juga

⁹ *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Quran, 2019), hal. 415.

untuk seluruh alam semesta dengan keberagaman makhluk di dalamnya. Kemudian dalam penggalan ayat di atas yang artinya: “*dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya*”, hal ini merujuk pada penyelerasan jiwa dalam tubuh manusia, seolah-olah jiwa itu berhubungan dengan udara dan pernapasan, meskipun sebenarnya bukanlah demikian. Maka, artinya adalah bahwa meski secara materi manusia terbuat dari tanah dan air, tetapi dari segi rohani dan spiritual, ia memuat jiwa Allah, sehingga manusia terdiri dari badan materi dan ruh non materi.¹⁰

Namun, kita ketahui bahwa para wali menunjukkan bahwa kita memiliki potensi untuk melebihi keterbatasan ruang dan waktu tersebut, sehingga mereka dapat hidup di luar konteks ruang dan waktu. Artinya, para wali bisa hidup dalam keadaan yang tidak terikat dengan ruang dan waktu. Manusia sendiri merupakan pintu gerbang spiritual bagi dirinya sendiri, maksudnya adalah bahwa manusia bisa menemukan dan melihat alam *ma'na* (alam non materi) melalui dirinya sendiri. Rasulullah saw bersabda mengenai hal ini, bahwa: ”Siapa yang mengenal dirinya, pasti mengenal Tuhannya”.¹¹ Maka, jika kita berusaha untuk tidak terikat ruang dan waktu dunia ini, dalam artian waktu tidak menguasai kita, dan kita bisa memaksimalkan kehidupan kita di dunia dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berusaha mendekatkan diri kita kepada Sang Maha Cahaya, sehingga hal-hal yang kita lakukan dengan menyelami samudera pengetahuan Ilahi ini akan menemukan permata *makrifah* baru.

¹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī , *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*, jilid. 19, hal. 251-257.

¹¹ Murtadha Muthahari, “Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis”, Diterjemahkan Abdillah Hamid Ba’abud, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, kesimpulan dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini adalah sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Dalam konteks permasalahan mengenai relativitas waktu, kita tidak bisa mengabaikan kontribusi teori relativitas waktu oleh Albert Einstein, yang menunjukkan bahwa waktu selalu terpengaruh oleh gejala relativitas. Teori relativitas juga merupakan sebuah revolusi ilmu, karena teori ini berdampak pada keilmuan lainnya. Secara keseluruhan, relativitas waktu Albert Einstein adalah tonggak penting dalam sejarah ilmu pengetahuan yang telah mengubah cara kita memahami alam semesta.
2. Dalam *Tafsīr Al-Amthāl* terkait ayat-ayat relativitas waktu dijelaskan bahwa secara ilmu pengetahuan pun durasi hari di berbagai benda langit berbeda antara satu sama lain dikarenakan perbedaan rotasi pada tiap benda-benda langit tersebut, yang mana hal ini menunjukkan bahwa waktu di alam semesta itu relatif. Apabila kita merujuk pada penjelasan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengenai ayat-ayat relativitas waktu yang ada, beberapa tafsirannya dihubungkan dengan pembahasan keAgungan Tuhan dan merujuk juga pada pembahasan ‘kehidupan selanjutnya setelah dunia’ seperti adanya hari kiamat, hari kebangkitan dan hari pengadilan. Karena dunia dengan segala permasalahan, aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah, akan menjadi sia-sia dan tak memiliki makna jika hanya untuk beberapa hari terbatas.
3. Objek kajian relativitas waktu ini juga merupakan sebuah isyarat dan bukti yang mana hal tersebut merupakan sebuah pengantar untuk kita menuju kehidupan yang lebih luas dan

ditandai dengan kekekalan abadi. Secara esensial kehidupan dunia yang terikat dengan ruang dan waktu ini haruslah kita manfaatkan dengan baik, karena kita sebagai manusia sebenarnya memiliki potensi untuk melebihi keterbatasan ruang dan waktu ini, dengan memahami bahwa manusia terdiri dari unsur materi dan non materi, sehingga manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam dan menemukan permata *makrifah* yang baru.

B. Saran

Pesan Al-Qur'an itu sangatlah luas dan dalam, terutama mengenai permasalahan waktu. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan pengkajian lebih lanjut pada sejumlah tafsir yang bukan hanya menggunakan pendekatan *'ilmī*, tapi juga *adabī ijtima'ī*, *riwāyah*, *falsafī*, dan *ṣufī* sehingga bisa didapatkan pandangan lain yang lebih beragam dari berbagai mufasir seputar topik pembahasan ini yang belum sempat disinggung oleh penulis karena pembatasan masalah penelitian ini. Supaya pembahasan dan pengkajian yang ada dapat memajukan interaksi antara dua keilmuan, yakni tafsir Al-Qur'an dan sains sehingga bisa membentuk satu konsep mengenai hakikat relativitas waktu dalam Al-Qur'an secara lebih mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd, Mohsen Wahīb. *Dilālātu zamani fī Al-Qur’an al-karīm*. t.tp: Al-Maṣbāh. t.th.
- Adji, Hariawan. “Konsep Waktu Menurut Pandangan Barat dan Pandangan Timur dan Perjumpaannya Dalam Kehidupan Orang Jawa Modern”. dalam *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 8. No. 2. Surabaya: Universitas Airlangga. 2010.
- Al-Farā, Abu Muhammad al-Husayn Ibn Mas’ūd. al-Baghawī, *Ma’alīm al-Tanzil, fī al-Tafsir wa al-Tanzil*. Juz.1. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.
- Al-Baqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr. 1981.
- ‘Alī, Muḥammad ibn Mukrim ibn. *Lisān al-‘Arab*. Juz. II. Beirut: Dār Ṣadr Cet. III.1414.
- Al-Qurṭūbī. *Tafsīr Qurṭūbī*. juz. 9.
- Amalia, Rosyda. *Belajar Keagungan Tuhan Dari Alam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.
- Aminrazavi, Mehdi. “Mir Damad’s Concept of Time”. Lihat: <https://www.scribd.com/document/123364757/115654594-Mir-Damad-s-Concept-of-Time>. Diakses Pada 08 September 2023, Pukul 09.41 WIB.
- Anam, Khoirul. “Waktu Dalam Perspektif Al-Qur’an Pada Ayat-ayat Qasam”, dalam *Ulul Albab*. Vol. 8. No. 2. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang. 2007.
- A Puranto, Pius dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001.
- ‘Arabī, Ibnu. *Time and Cosmology*. London: Routledge. 2008.
- Ash-Shīrāzī, Nāsir Makārim. *Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Beirut: Alaami Library. 2013.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Barret, Cliffort. *Philosophy: An Introduction Study of Fundamental Problems and Attitude*. New York: Macmillan Company. 1595.
- Bertens, Kees. *Filasafat Alam Dunia*. Malang: STFT Widya Sasana. 2003.
- Christian, David. *Future Stories*. diterjemahkan oleh Zia Anshor. Jakarta: Gramedia. 2022.

- Eddington. *Space Time and Gravitation An Outline of The General Relativity Theory*. Cambridge: Cambridge University Press. 1920.
- Ewing, A.C. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Fitri, Annisa. Dkk. “Telaah Teori Relativitas Khusus Dalam Perspektif Sains dan Al-Qur’an”. dalam *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol.1. No.2. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. 2023.
- Gribbin, John. Mary. *Jendela Iptek (Pengetahuan dan Waktu)*, diterjemahkan oleh Is Rahmat. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.
- Haldane, V. *The Reign of Relativity*. London: Yale University Press. 1922.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 9. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1984.
- Hawking, Stephen W. *A Brief History of Time*. Canada: Library of Congress Cataloging-in-Publication. 1992.
- Im, Manyul. “Chinese Philosophy”. Lihat: <http://warpwefandway.com/time-and-timeliness-shi-%E6%99%82/>, Diakses Pada 11 Agustus 2023, Pada Pukul. 15.57.
- Iswadi. *Fisika Modern*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Iqbal, Mohammad. *The Reconstruption of Religious Thought in Islam*. London: Oxford University Press. 1934.
- Iyāzi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayātuhun wa Minhajuhum*. jil. 1.
- Jennyaya, Vionnalita. Dkk. “Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi”. dalam *Holistik*. Vol. 14. No.3. 2021. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Jumini, Sri. Telaah Al Kindī Terhadap Relativitas Waktu Dalam Kisah *Aṣḥābul Kahfi*”, dalam *Syariati*. Vol. III. No. 2. Jawa Timur: Universitas Sains Al-Qur’an. 2017.
- J. Danusantoso, *Kamus Lengkap Fisika*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Kant, Immanuel. *Kritik atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Kattsoff, Louis A. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1992.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur’an Karim*. Surakarta: ZiyadQuran. 2014.
- , *Modul Pembelajaran Fisika: Relativitas*. Jakarta:Madrasah Reform. 2020.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama. *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.
- Majjah, Ibn. *Sunnan Ibn Mājah*. Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syurakahu. t.t. Jld.I Muqaddimah bag. 17.
- Mulyono, Agus dan Ahmad Abtokhi. *Fisika dan Al-Qur'an*. Cet. I. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Mandhur, Abū al-Fadhl Jamal al-Dīn Muh. Ibn Muharram ibn. *Lisān al-'Arab*. juz. 4. Beirut: Dar al-Saḍr. 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.2020.
- Murniyetti. "Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an". dalam *Ulunnuha*. Vol. 6. No. 1. Padang: Universitas Negeri Padang. 2016.
- Murtono. "Mengenal Konsep Relativitas". dalam *Kaunia*. Vol. 1, No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Muṣṭafa, Ibrāhīm. Dkk. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Juz. II. t.tp; Dār al-Da'wah. t.th.
- Muthahari, Murtadha. "Manusia Seutuhnya: Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis". Diterjemahkan Abdillah Hamid Ba'abud. Jakarta: Sadra Press. 2012.
- Mohammadzadeh, Mahdi. Valiollah Khoshtinat. *Time and Space in the Philosophy of Mulla Sadra and Kant*. Pakistan: Medwell Journals. 2016.
- Rana, Mukhtar Ahmad. "Stephen Hawking-Kisah Ilmuwan Hebat (8 Jan 1942-14 Mar 2018)". Lihat: https://www.researchgate.net/publication/337929820_Stephen_Hawking_-_Story_of_a_Great_Scientist. Diakses Pada Tanggal 17 Agustus 2023. Pukul 08.00 WIB.
- Parker, Steve. *Great Scientists Isaac Newton*. London: Chrysalis Children's Book. 2003.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. III. Cet. XII. Jakarta: PT Balai Pustaka. 2014.
- Rankin, Wiliam. *Mengenal Newton: For Begginers*. Diterjemahkan: Agus Kurniawan. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2004.

- Russel, Bertrand. *Teori Relativitas Einstein*, diterjemahkan oleh Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Saifullah, Moch. “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Harun Yahya Terhadap Ayat-Ayat Tentang Waktu)”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2005.
- Schimmel, Annemarie. *Gabriel’s Wing*. Leiden: Theology Library. 1963.
- Sermada. *Filsafat Alam Dunia*. Malang: STFT Widya Sasana. 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2000.
- , *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.
- Siddiqi, R. “The Conception of Time in Iqbal’s Thought”, dalam *Journal of the Regional Cultural Institute*. Vol. VI. No. 3 dan 4. Tehran: R. C. D. Iran. Pakistan. Turkey. 1973.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, t.t.
- Syam, Islamuddin. *Kamus Istilah Lengkap Fisika SMA*. t.d.
- Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Jurnal *Suhuf* Vol. 12, No. 1 Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Syīrāzī, Ṣadrud-dīn. *Al-ḥikmah al-Mut’āliyah fī Al-Asfār Al-‘Aqliyyah Al Arba’ah*. jilid. 1. Beirut: Daru Ihya’ al-Turats. 1981.
- Syukur, Suharmin “Relativitas Waktu Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Mauḍū’ī)”. Skripsi. UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Tafsir Nūr Al-Thaqalayn. Jilid 1. hal. 666. hadis ke-5.
- Tasmaran, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Thabathabai, Sayid Muhammad. *Terjemah Tafsir Al-Mizan*. Cet. I. Jakarta: Lentera. 2010.
- Tim Redaksi. “Herakleitos”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Herakleitos>. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023. Pukul. 22.25 WIB.
- , “Parmenides”. *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2022. Lihat : <https://id.wikipedia.org/wiki/Parmenides>. Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2023. Pukul. 22.45 WIB.

- , "Aristoteles". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023. Pukul. 21.35 WIB.
- , "René Descartes". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Ren%C3%A9_Descartes. Diakses Pada Tanggal 25 Agustus 2023. Pukul. 21.41 WIB.
- , "Philosophers Descartes". *Oregon State University*. Lihat: <http://oregonstate.edu/instruct/phl302/philosophers/descartes.htm>. Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2023. Pukul. 21.50 WIB.
- , "Isaac Newton". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. (2023). Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Isaac_Newton. Diakses Pada Tanggal 18 Agustus 2023. Pukul. 20.40 WIB.
- , "Arthur Eddington". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Arthur_Eddington. Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2023. Pukul. 20.50 WIB.
- , "Stephen Hawking", *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Stephen_Hawking. Diakses Pada Tanggal 17 Agustus 2023. Pukul 07.40 WIB.
- , "Mirdamad". *Wikishia*. 2021. Lihat: <https://id.wikishia.net/view/Mirdamad>. Diakses Pada 08 September 2023. Pukul. 09.10 WIB.
- , "Muhammad Iqbal". *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. 2023. Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Iqbal. Diakses Pada Tanggal 21 Agustus 2023. Pukul. 21.40 WIB.
- , "الموقع الرسمي لسماحة الشيخ, "ما معنى الدهر في حديث "لا تسبوا الدهر"؟" باز الإمام, (2023), Lihat: <https://binbaz.org.sa/fatwas/21229/%D9%85%D8%A7%D9%85%D8%B9%D9%86%D9%89%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%87%D8%B1%D9%81%D9%8A%D8%AD%D8%AF%D9%8A%D8%AB%D9%84%D8%A7%D8%AA%D8%B3%D8%A8%D9%88%D8%A7%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%87%D8%B1>. Diakses Pada 11 Januari 2024. Pukul. 08.11 WIB.
- Wardah, Luluul. "Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)". Skripsi. IAIN Ponogoro. 2018.
- Wheeler, John Archibald. *Albert Einstein 1879-1955. Biographical Memories*. Washington D.C: *National Academy of Science*. 1980.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2018.

- Yahya, Harun. *Fakta-fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*, Diterjemahkan. Tina Rakhmatin dan Vani Diana Puspasari. Bandung: Dzikra. 2004.
- , *The Trutch Of The Life In This World*. terj. Tina Rakhmatin, dkk, *Fakta-Fakta yang Mengungkapkan Hakikat Hidup*. Cet. I. Bandung: Dzikra. 1425M/2004 H.
- Zakariyyā', Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz. VI. t.tp; Dār al-Fikr. 1979.

TENTANG PENULIS

Syifa Hasaniah Azzahra. Lahir pada tanggal 05 Agustus di Purwakarta. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Muhammad Solihin dan Darniah.

Mengawali pendidikan formal di Sekolah Dasar Standar Nasional (SDSN) 1 Ciracas. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 8 Cimahi. Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK 1 Perkasa Sumedang jurusan Akuntansi. Saat ini telah menyelesaikan kuliah di Hauzah Al-Musthafa Jakarta dan S1 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA, Jakarta Selatan.

Pengalaman berorganisasi dimulai ketika penulis menginjak kelas VII dengan terlibat dalam organisasi Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Kemudian pada tahun 2020 terlibat dalam HIMA (Himpunan Mahasiswa Al-Musthafa) yang merupakan organisasi internal di Hauzah Al-Musthafa Jakarta dan menjabat sebagai Divisi Riset dan Media.

Penulis dapat dihubungi melalui alamat email:
syifahasia@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikasi penafsiran ayat-ayat relativitas waktu dalam tafsir *Tafsir Al-Amhāl*. Karena objek kajian relativitas waktu ini juga merupakan sebuah isyarat dan bukti yang mana hal tersebut merupakan sebuah pengantar untuk kita menuju kehidupan yang lebih luas dan ditandai dengan kekekalan abadi.



Syifa Hasaniah Azzahra. Lahir pada tanggal 05 Agustus di Purwakarta. Menyukai ilmu Sains, terkhusus di bidang Astronomi dan Fisika.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

Jl. Lebak Bulus II No. Cilandak, Jakarta Selatan

Phone 021-29446460

Website www.sadra.ic.ad

Fax 021-29446460

Email stfisadra@yahoo.com